

## **BAB IV**

### **TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Deskripsi Situs Penelitian**

##### **4.1.1 Konteks Penelitian**

Konteks penelitian pada bagian ini peneliti terlebih dahulu akan memaparkan data tentang gambaran umum masyarakat yang ada di Desa Bayeman Kabupaten Probolinggo, kemudian peneliti akan mendeskripsikan temuan tentang fenomena tonjokan rokok dan sabun pada hajatan pernikahan yang mengakibatkan hutang pada masyarakat Dusun Jaringan Desa Bayeman.

Pada dasarnya kegiatan pengumpulan dan analisis data pada tahap observasi awal adalah proses yang saling berikatan erat dan harus dilakukan secara bergantian. Peneliti merupakan *Participant Observer* yang dimana juga merupakan bagian dari lingkup masyarakat itu sendiri. Peneliti lahir dan tinggal di Dusun Jaringan Desa Bayeman, juga ikut serta dalam kegiatan sosial yang ada disana dengan budaya-budaya yang mengakar dalam lingkup masyarakat.

Pada tahap awal observasi, peneliti sudah mempunyai gambaran bagaimana melihat fenomena yang ada, serta apa yang akan dikaji dan diulas lebih dalam dengan menggunakan analisis yang diungkapkan oleh Kamayanti yaitu langkah awal dalam menganalisis data dimulai dengan menelaah bagaimana *noesis* (sisi subjektif dari fenomena dalam

mempersiapkan kesadaran akibat pengalaman) membentuk *noema* (kesadaran yang tampak) terhadap alasan terjadinya sebuah perilaku. kemudian melakukan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

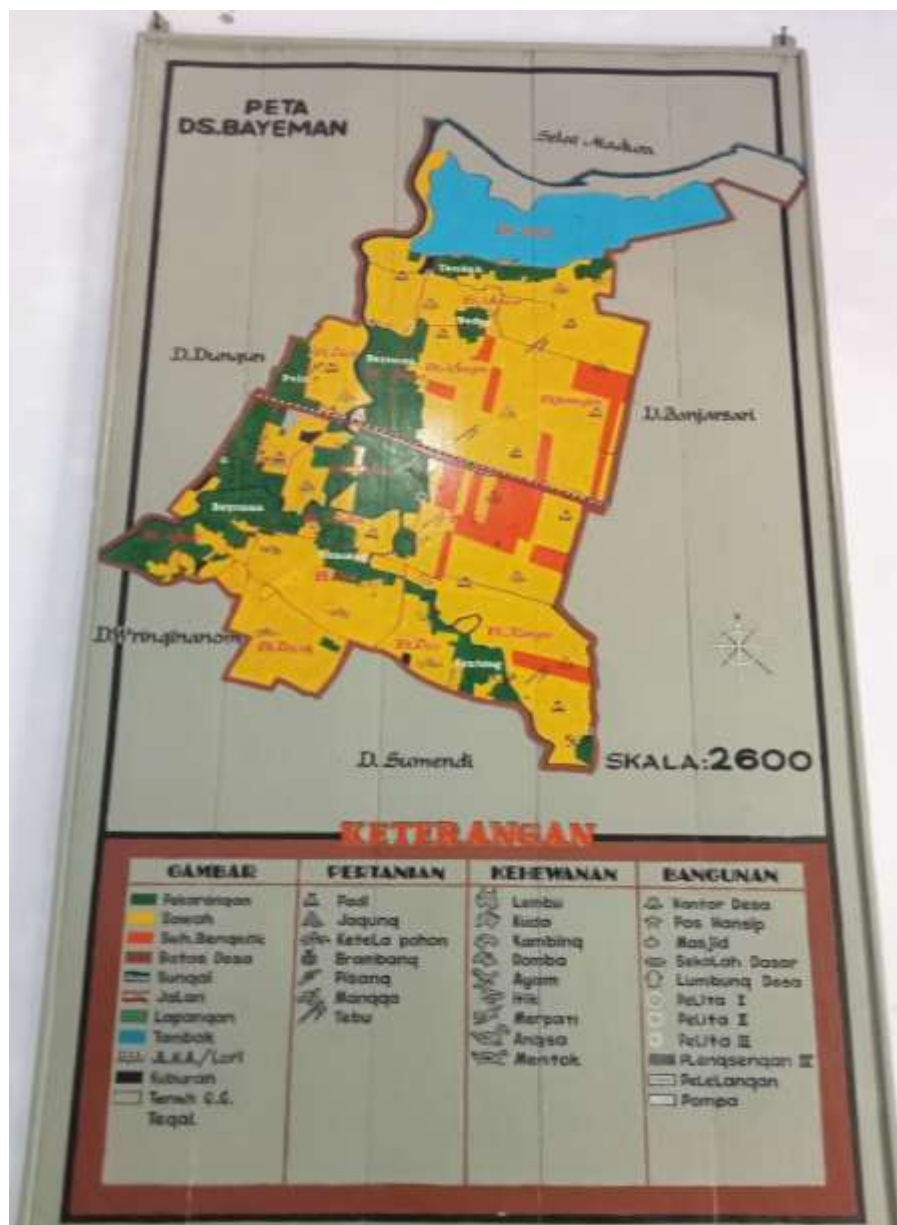
#### **4.1.2 Gambaran Umum dan Kondisi Sosial Masyarakat Desa Bayeman**

Desa Bayeman adalah salah satu desa yang berada di wilayah administrasi Kecamatan Tongas yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo. Adapun batas administrasi dan batas fisik Desa Bayeman sebelah utara berbatasan dengan Selat Madura, sebelah timur dengan Kecamatan Sumberasih dengan batas fisik jalan lokal dan persawahan sementara sebelah selatan dengan Wringin Anom dengan batas fisik jalan lokal dan persawahan sementara sebelah barat yaitu Desa Dungun dengan batas fisik jalan lokal.

Sejarah nama Desa Bayeman berasal dari kata Bayem yang berarti tempatnya sayur bayam, menurut sejarah sesepuh Desa Bayeman yaitu mbah Kamina :

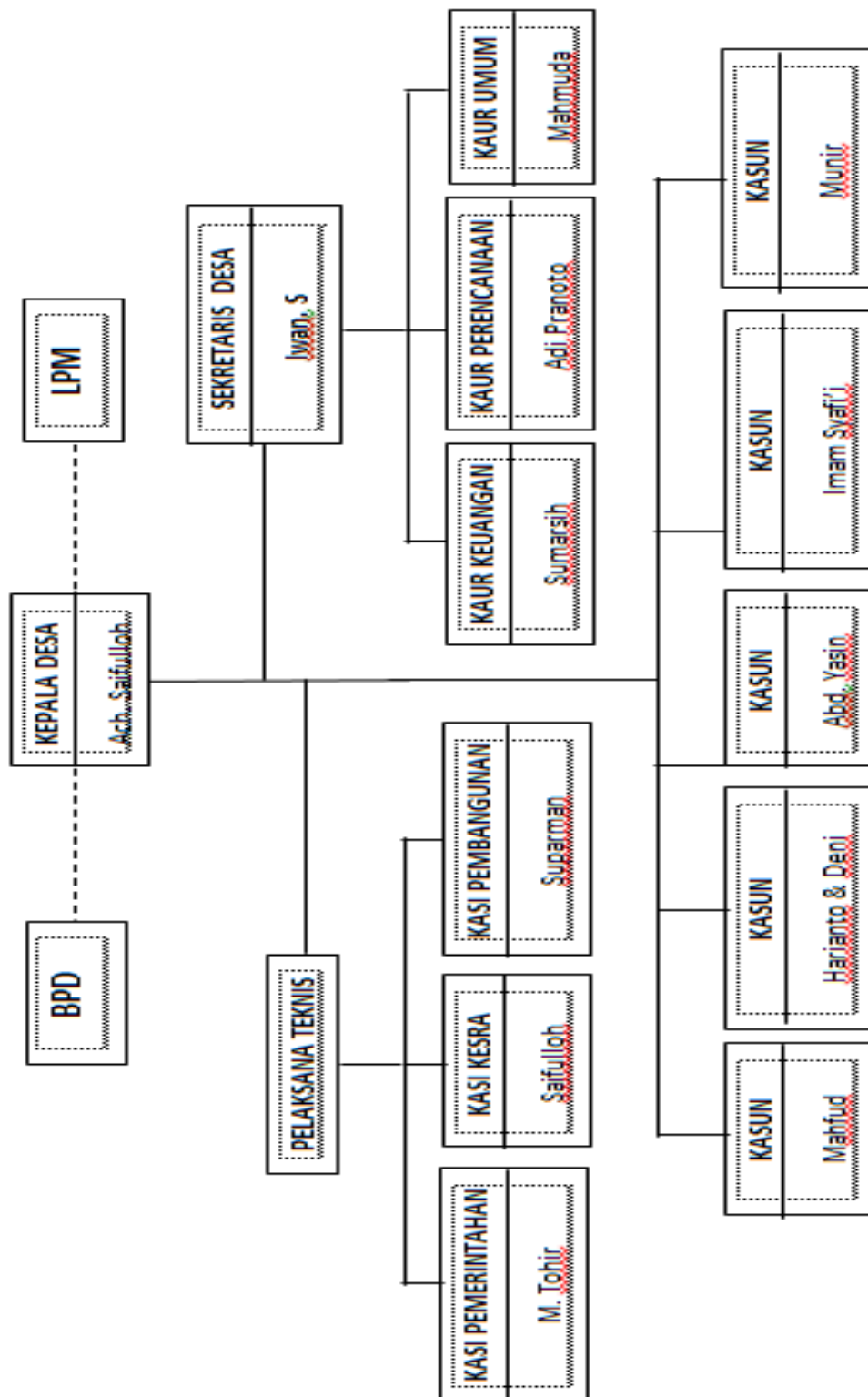
*“Biyen ndeso iki tanah e subur ndak akeh omah koyok saiki, akeh pekarangan, sawah ambek kebun neng ndi - ndi, omah nang ndeso iki sek kenek itung, jalarane lek didelok sek ijo kabeh, wit witane sak akeh maceme cukul dewe - dewe, Bayem seng ndak di tandur yo ndak ditani akeh seng cukul cukul dewe, iku ngunu gawene seng kuoso dadi ojok kaget. Mergo keronu iku wong wong deso iki mulai manen bayem lan nandur nandur bayem pisan, mulai akeh wong wong seng ngulak bayem teko daerah liyo mampir jupuk bayem utowo kulak kanggo di dol neng desone. Petani deso iki malih akeh seng nandur bayem, mangkane sak okehne wong nyebutno deso iki Bayeman artine panggone bayem”* (Dahulu desa ini subur dan tidak banyak rumah seperti sekarang, banyak ladang, kebun dan sawah ada dimana-mana, rumah didesa ini masih bisa

dihitung, pemandangan masih terlihat hijau, banyak tanaman yang tidak ditanam namun tumbuh-tumbuh sendiri, semua itu buatan yang Maha Kuasa jadi tidak usah heran, sejak saat itu orang-orang desa ini mulai memanen bayam dan menanamnya juga. Banyak orang – orang dari desa lain mampir untuk sekedar mengambil atau membeli bayem untuk dijual lagi. Petani desa ini mulai banyak yang membudidayakan bayam, makanya banyak orang yang memanggil desa ini Bayeman, yang artinya tempatnya Bayam).



Gambar 2 : Peta Desa Bayeman

Sumber : Bag. Administrasi Kantor Desa Bayeman



Gambar 3 : Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Bayerman  
 Sumber : Bag. Administrasi Kantor Desa Bayerman

Desa Bayeman merupakan wilayah administrasi dari kabupaten Probolinggo yang dimana memiliki kesamaan dari etnik yang dikandungnya yaitu etnik *Pandhalungan* dimana secara budaya *pandhalungan* adalah masyarakat cangkokan, yakni masyarakat berbudaya baru akibat percampuran dua budaya dominan. Budaya *pandhalungan* percampuran antara dua budaya dominan yakni budaya Jawa dan Madura.

Dilihat dari perilaku sehari-hari, orang *pandhalungan* sangat akomodatif dan menghargai perbedaan. Di kawasan ini hampir tidak pernah terjadi konflik antar etnik. Jika terjadi konflik, akar konflik lazimnya berupa kecemburuan sosial yang bernuansa pribumi dan non-pribumi atau terkait budaya keagamaan. Orang Bayeman asli dikenal juga tidak suka basa-basi. Jika merasa tidak senang mereka akan segera mengungkapkannya. Sebaliknya jika mereka senang akan segera mengatakannya.

Luas lahan desa Bayeman sebesar 422.060 Ha, lahan tersebut dimanfaatkan untuk persawahan ladang dan pemukiman pekarangan atau ladang banyak dimanfaatkan oleh warga untuk menanam tanaman kelapa dan pisang sedangkan persawahan ditanami padi, jagung, buah serta biji-bijian lainnya. Kondisi pesisir pantai Bayeman oleh warga ditanami dengan pohon mangrove untuk mencegah abrasi berkepanjangan.

**Tabel 4**  
**Jumlah Penduduk Desa Bayeman Tahun 2021**

<b>No</b>	<b>Dusun</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
1	Krajan	752	724	1.476
2	Jaringan	598	561	1.159
3	Bayeman Tengah	360	378	738
4	Sentong	398	408	806
5	Talang	477	451	928
6	Rancang	913	913	1.826
Jumlah Penduduk		3.498	3.435	6.933

Sumber : *Bag. Administrasi Kantor Desa Bayeman*

**Tabel 5**  
**Jumlah Penduduk Desa Bayeman Tahun 2022**

<b>No</b>	<b>Dusun</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
1	Krajan	751	724	1.475
2	Jaringan	599	560	1.159
3	Bayeman Tengah	360	378	738
4	Sentong	398	408	806
5	Talang	476	451	927
6	Rancang	913	907	1.820
Jumlah Penduduk		3.497	3.428	6.925

Sumber : *Bag. Administrasi Kantor Desa Bayeman*

Penduduk Desa Bayeman tahun 2021 berjumlah 6933 jiwa yang terdiri dari 3.498 jiwa laki-laki dan 3.435 perempuan. Penduduk Desa

Bayeman tahun 2022 berjumlah 6925 jiwa yang terdiri dari 3.497 jiwa laki-laki dan 3.428 perempuan. Dari jumlah penduduk diatas dari tahun 2021 mengalami penurunan jumlah penduduk dari yang awal berjumlah 6.933 menjadi 6.925 atau terjadi penurunan jumlah penduduk sebesar 8 jiwa. Ditinjau dari segi pendidikan sebagian besar masyarakat Desa Bayeman memiliki tingkat pendidikan tamat SD, sementara itu tingkat pendidikan masyarakat Desa Bayeman terkait dengan karakter sebagai desa pesisir diunjukkan dengan tingkat penduduk sebagai nelayan terhitung pada tingkat terbanyak ketiga setelah petani dan buruh tani. Penduduk Desa Bayeman memiliki tingkat pendidikan yang rendah yaitu rata-rata tidak tamat sekolah dasar. Karakteristik desa pesisir di Desa Bayeman ditunjukkan dengan penduduk yang berprofesi atau bermata pencaharian sebagai nelayan sebanyak 109 jiwa sementara buruh nelayan sebanyak 321 jiwa dan juga buruh tani yaitu sebanyak 767 jiwa. Dan berprofesi sebagai petani yaitu sebanyak 1094 jiwa. Dan lainnya berprofesi sebagai PNS< TNI/POLRI, pedagang dan buruh industri. Dalam angka yang peneliti dapatkan dari Badan Administrasi desa, angka terbanyak dalam lingkup profesi yang berpendidikan rendah lebih mengarah sebagai nelayan dan sebagian buruh tani.

#### **4.1.3 Profil Situs Penelitian**

##### **1. Dusun Jaringan Desa Bayeman**

Lokasi penelitian ini tepatnya berada di Dusun Jaringan yang merupakan wilayah pesisir di Desa Bayeman Kec. Tongas Kab.

Probolinggo. Wilayah ini disebut Jaringan karena tepat didusun ini banyak mempunyai jaring yang digunakan untuk menangkap ikan. Dusun ini terbagi atas tiga wilayah yaitu pemukiman wilayah Jaringan asli, Jaringan Blok Buduk serta Jaringan Blok Tambak yang dimana terpisah karena adanya kebun dan pekarangan warga masih nampak hijau.

Masyarakat asli Dusun Jaringan masih di dominasi dengan profesi Nelayan dan sisanya yaitu Buruh Swasta, PNS, ABRI serta pengusaha lokal. Tingkat pendidikan terkait dusun ini, semakin tahun sudah mulai membaik lulusan tingkat pendidikan terkait dusun ini, semakin tahun sudah mulai membaik lulusan tingkat pendidikan tinggi sudah mulai banyak seiring tingkat ekonomi yang mulai membaik.

Jam kerja nelayan dusun jaringan disesuaikan dengan pasang surut air laut yang menjadikan tidak menentu untuk jam kedatangan serta jam pulang dari melaut. Masyarakat disini cukup menikmati dengan jam kerja tersebut yang katanya untuk menghindari kebosanan dari lelahnya bekerja. Untuk hari libur waktu melaut tidak dapat dipastikan bisa terjadi karena cuaca yang kurang bagus atau musim paceklik yang cukup lama. Namun sesuai dengan budaya yang ada kebanyakan nelayan libur melaut pada tiap malam jumat, dimana sebagai nelayan bahwa malam jumat adalah malam sunnah untuk sekedar berkumpul dengan keluarga atau melaksanakan rutinan atau pengajian dan sholatatkan (*Kepercayaan Islam*) malam jumat.



## 2. Keadaan Sosial Dusun Jaringan

Masyarakat nelayan Dusun Jaringan sangat terlihat keguyuban, hal ini terlihat apabila ada nelayan yang membutuhkan pertolongan untuk sekedar memperbaiki kapal atau membantu sesama saat terjadi musibah, Gotong royong masih terjalin sesuai dengan budaya yang mengakar didalamnya sehingga ada sebagian warga yang masih merasa tidak enak apabila tradisi yang ada tidak dijalankan sesuai dengan keberadaan sebelumnya.

Nelayan Dusun Jaringan masih sering berkumpul untuk musyawarah yang kaitan acara yang sering dimusyawarahkan diantaranya sosialisasi alat tangkap nelayan, bencana alam, pemberdayaan wilayah sungai atau kegiatan budaya dan sosial. *Rembuk Roso* (musyawarah) tidak selalu diadakan di dalam ruangan, adapun masyarakat Jaringan sangat menyukai *Cangkru'an* (Nongkrong) dimana warga berkumpul untuk membicarakan tentang pekerjaan atau sekedar menghibur diri. Hal ini tidak hanya dilakukan oleh laki-laki, wanita di wilayah ini juga sering berkumpul di teras-teras rumah untuk sekedar ngobrol atau kegiatan-kegiatan lainnya.

Peranan wanita Dusun Jaringan ditinjau dari kegiatan sehari-hari ialah hanya sekedar ibu rumah tangga, berdasarkan dari pengamatan peneliti wanita di Dusun Jaringan masih bergolong tidak sedang bekerja yang artinya sedang mengurus rumah tangga. menjual kepada tengkulak ikan yang berada di wilayah dusun ini.

Keguyuban masyarakat Dusun Jaringan terlihat juga ketika ada seseorang yang mengadakan acara *selamatan* orang meninggal dan juga acara pernikahan, maka masyarakat Dusun Jaringan baik kaum laki-laki maupun juga kaum wanita akan bergotong royong untuk saling membantu baik dari para saudara yang mengadakan acara *selamatan* orang meninggal ataupun acara pernikahan dan juga tetangga-tetangga sekitarnya. Ketika ada seseorang yang mengadakan acara pernikahan maka kaum laki-laki masyarakat Dusun Jaringan akan bergotong royong dalam membantu mendirikan *terop* atau tenda (tempat acara pernikahan akan diadakan dan juga tempat untuk memasak) dan membuat *tumang* atau tungku (kompor tradisional untuk memasak) yang dibantu oleh kaum perempuan karena bagian dapur adalah bagian kaum wanita supaya kaum laki-laki tidak salah dalam tempat atau bentuk tungku yang akan dibuat. Apabila lahan atau lokasi akan didakannya acara pernikahan dikira kurang luas maka dengan senang hati tetangga akan memberikan izin untuk menggunakan lahannya sebagai tempat diadakannya acara pernikahan.

Sambil bergotong royong membantu acara pernikahan masyarakat Dusun Jaringan juga saling bercanda gurau guna mencairkan suasana dan juga untuk mempererat tali silaturahmi yang telah terjalin sebelumnya karena masyarakat Dusun Jaringan menganggap semua masyarakat disana adalah saudara apabila saudara yang satu membutuhkan bantuan

maka masyarakat yang lain akan senang hati membantu tidak memandang kaum Elit Lokal ataupun kaum menengah dan bawah..

## **4.2 Temuan Penelitian**

Pada tahap observasi pertama peneliti menggambarkan fenomena yang menjadi perbincangan serta kebiasaan masyarakat di Dusun Jaringan ini, kegelisahan peneliti dan anggapan-anggapan masyarakat mengantarkan penelitian ini untuk mengungkap kejadian dan fakta yang terjadi. Penelitian ini telah terfokus untuk mengungkap ranah mengenai fenomena *tonjokan* rokok dan sabun dalam acara pernikahan sebagai bagian dari hutang yang ada di lingkup masyarakat Dusun Jaringan, dimana peneliti melibatkan responden masyarakat Dusun Jaringan pada observasi di awal.

Informan dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian ini adalah orang-orang yang berhubungan erat dengan fenomena *tonjokan* seperti kyai atau ustad yang biasanya diundang dalam acara pernikahan, orang yang mengeluarkan *tonjokan* dan orang yang menerima *tonjokan* di Dusun Jaringan Desa Bayeman. Orang-orang tersebutlah yang peneliti anggap sebagai orang-orang yang paling berkaitan erat dengan fenomena *tonjokan*. .

### **4.2.1 Informan**

Dalam melakukan penelitian keberadaan informan adalah hal yang sangat penting bagi penelitian ini untuk pengumpulan data yang diperlukan selain dari pengamatan secara langsung dilapangan. Informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 6**  
**Daftar Nama Informan**

No.	Nama	Alamat	Keterangan
1	Mistilawati	Dusun Jaringan	Penerima <i>Tonjokan</i>
2	Muhayat	Dusun Jaringan	Ketua RT
3	Muhammad	Dusun Jaringan	Penerima <i>Tonjokan</i>
4	Suliyati	Dusun Jaringan	Penerima <i>Tonjokan</i>
5	Supina	Dusun Jaringan	Mengeluarkan <i>Tonjokan</i>
6	Supi'a	Dusun Jaringan	Mengeluarkan <i>Tonjokan</i>
7	Sula,i	Dusun Jaringan	Mengeluarkan <i>Tonjokan</i>
8	Suyit	Dusun Jaringan	Mengeluarkan <i>Tonjokan</i>
9	Sulih	Dusun Jaringan	Mengeluarkan <i>Tonjokan</i>
10	Solihin	Dusun Jaringan	Ustad
11	Sofiyatun	Dusun Jaringan	Penerima <i>Tonjokan</i>
12	Roni	Dusun Jaringan	Penerima <i>Tonjokan</i>

Sumber : Data diolah, 2022

Informan diatas dipilih dengan adanya pertimbangan yang sudah di tentukan dimana orang - orang diatas masuk dalam kriteria informan yang bisa menjadi informan penelitian ini. Orang – orang diatas dianggap sebagai orang – orang yang memiliki hubungan erat dengan fokus penelitian ini.

#### 4.2.2 Tradisi *Ulem - Ulem* Sebelum Acara Pernikahan Diadakan Di Dusun Jaringan Desa Bayeman

Di Dusun Jaringan terdapat sebuah kebiasaan atau tradisi sebelum diadakannya sebuah acara pernikahan yang dinamakan *uelm-ulem*. *Ulem-ulem* merupakan sebuah kebiasaan atau tradisi yang dilakukan oleh orang yang akan mengadakan acara pernikahan dengan cara bertamu kerumah-rumah sanak saudara dan tetangga - tetangga sekitar untuk memberitahukan bahwa orang tersebut akan mengadakan acara pernikahan dan sekaligus meminta kesediaan sanak saudaranya dan tetangga - tetangganya untuk ikut andil dan membantu dalam mensukseskan acara pernikahan yang akan diadakan. Biasanya *ulem-ulem* dilakukan jauh-jauh hari sebelum acara pernikahan diadakan yaitu sekitar 20 hari sebelum acara pernikahan diadakan.

Sanak saudara dan tetangga – tetangga yang dimintai bantuan tersebut disebut dengan istilah *sinoman*. *Sinoman* ini akan membantu dalam mensukseskan acara pernikahan seperti membantu dalam urusan dapur, membangun tenda hajatan, tenda tempat masak, membuat tungku dan lain sebagainya. Hal ini dapat digambarkan pada beberapa wawancara dengan informan berikut:

Penggalan wawancara dengan ibu Suliyati:

*Yoo wong seng duwe hajat ulem-ulem le, gawe ngelumpokno tonggo, gawe ngerewangi gawe jajan yoo gawe tumang gawe terop lee, yoo intine iku yoo ulem-ulem gawe ngekei wero tonggo-tonggo, dulur-dulur supoyo wero lek kate diadakno acara kawenan, ambek seumpomo gak repot yoo dijalok i tolong supoyo iso ngerewangi nyuksekno acara kawenan, yoo nulungi gawe jajan pokok keperluan*

*pawon, yoo dadi tukang terimo tamu, yoo akeh penggawean seng liane.*

Dari penggalan wawancara dengan ibu Suliyati tersebut dijelaskan bahwa sebelum acara pernikahan digelar orang yang mau mengadakan acara pernikahan melakukan kegiatan *ulem-ulem* yang bertujuan untuk memberitahukan bahwa akan diadakan acara pernikahan serta meminta kesediaan tetangga, saudara untuk ikut membantu di acara pernikahan, seperti membuat tungku, mendirikan tenda, bantu memasak, mebuat kue dan menjadi terima tamu.

Penggalan wawancara dengan ibu Supina:

*Wong seng duwe gawe iki sak durunge yoo ulem-ulem lee jalok tolong neng tonggo-tonggo dulur dulur gawe nulungi dijalok i tolong sinoman. Iyoo le sinoman, sinoman iku wong seng nulungi wong seng duwe gawe iku, kyok nulungi gawe jajan, nulungi nganu terop, nulungi dadi terimo tamu.*

Dari penggalan wawancara dengan ibu Supina tersebut dijelaskan bahwa seseorang yang akan mengadakan acara pernikahan akan mengunjungi tetangga dan saudara untuk dimintai bantuan dalam mensukseskan acara pernikahan yang diadakan atau yang disebut dengan *ulem-ulem*. Sedangkan orang – orang yang membantu dalam acara pernikahan ini disebut dengan *sinoman*.

Dari penggalan – penggalan wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa *ulem-ulem* dilakukan guna meminta bantuan kepada sanak saudara dan tetangga sekitar untuk ikut membantu acara pernikahan yang diadakan seperti membantu dalam keperluan dapur dan keperluan sebagai penerima tamu undangan. *Ulem-ulem* ini sangatlah

berguna karena selain sebagai sarana meminta bantuan juga sebagai sarana untuk memberitahukan kepada saudara dan tetangga sekitar bahwa dekat – dekat ini akan diadakan acara pernikahan.

#### **4.2.3 Pembuatan *Ancak* (Sesajen) Sebelum Acara Pernikahan Diadakan Dengan Doa Dan Harapan Supaya Acara Berjalan Lancar Dan Selamat**

Doa selamat yang disematkan dalam sebuah *ancak* kecil yang dibuat sebelum acara pernikahan diadakan biasanya 2 hari sebelum acara diadakan. Doa dan harapan yang terkandung dalam sebuah *ancak* kecil ini adalah doa supaya acara pernikahan berjalan dengan lancar dan selamat dari hal – hal yang tidak diinginkan. *Ancak* kecil ini biasanya ditaruh di dekat tungku untuk memasak yaitu di dapur, di tempat penyimpanan barang-barang yang mau digunakan untuk acara pernikahan disebelah tenda hajatan dan di jalan persimpangan atau pertigaan yang dekat dengan lokasi acara pernikahan.

Masyarakat dusun jaringan mempercayai bahwa jika dengan berdoa dan meminta dengan sungguh-sungguh supaya diberi kelancaran dan keselamatan maka akan dilancarkan dan diselamatkan dari hal – hal yang tidak diinginkan. Dan *ancak* kecil ini hanya sebagai media rasa syukur bisa mengadakan acara pernikahan dan acara pernikahan yang dilaksanakan bisa berjalan dengan lancar dan sukses. Hal ini dapat digambarkan pada wawancara dengan informan berikut:

Penggalan wawancara dengan ibu Supi'a:

*Iku jenenge ancak cilik lee, iku wes dadi kebiasaan wong kene lek kate nganu acara-acara kyok kawenan iku gawe ancak cilik iku, ancak iku di gawe supoyo acarane lancar, selamat ngunu. Ancak cilik iku digawekno sak doronge acara molai biasane iku rong dino sak durunge duwe gawe, rong dino sak doronge duwe gawe iku kan wes onk terop gawe panggen masak wes lee dadi gawe ancak cilik ng kunu.*

*Iyoo le cek selamat acara e, biasae ancak cilik iki di dele ng pawon lee siji cidek tumang, trus di dele ng panggen beras-beras gula ng barang-barang iku lee siji, trus yoo neng terop, trus ambek neng pertelon lee.*

Dari penggalan wawancara dengan ibu Supi'a tersebut dijelaskan bahwa di dusun jaringan dalam sebuah acara pernikahan tepatnya sebelum acara pernikahan di gelar, terlebih dahulu dibuat yang namanya *ancak* kecil yang didalamnya disematkan sebuah doa dan harapan supaya acara yang akan digelar dapat berjalan dengan lancar dan sukses. *Ancak* kecil ini ditaruh disebelah tungku untuk memasak, di tempat – tempat penyimpanan seperti ditempat penyimpanan beras, gula ataupun barang – barang lainnya, kemudian ditaruh di tenda pernikahan dan yang terakhir ditaruh dipertigaan jalan.

Dari penggalan wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa ketika akan memulai sesuatu apapun baiknya diawali dengan memohon doa (berdoa) kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dengan harapan supaya acara yang akan dilaksanakan dapat berjalan lancar dan sukses. Karena semuanya akan berjalan sesuai dengan kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa, apabila Tuhan berkehendak maka jadilah.



#### **4.2.4 Semoan Atau Pemberian Makanan (Nasi, Lauk, Sayur, Dan Kue) Sebagai Timbal Balik Atas Sumbangan Berupa Barang-Barang Pokok**

*Semoan* adalah sebuah bentuk pemberian makanan berupa nasi, lauk pauk, sayur, dan kue kepada para penyumbang yang menyumbang berupa barang-barang pokok seperti (beras, gula, tepung, minyak goreng dan lain – lain) sebagai timbal balik dari sumbangan yang diberikan. Orang - orang yang menyumbang berupa barang – barang pokok biasanya disumbangkan jauh – jauh hari sebelum acara pernikahan diadakan supaya bila ada yang menyumbang barang – barang pokok bisa digunakan oleh yang punya hajatan sebagai modal untuk acara pernikahan nanti. Hal ini dapat digambarkan pada wawancara dengan informan berikut:

Penggalan wawancara dengan ibu Suliyati:

*Semoan iki ngekei berkatan semoan lee isine sego, iwak sate, jangan mie ambek sawi, yoo ambek jajan-jajan iku wes nogosari, roti kukus yoo donat yoo sak biasane jajan dek kawenan wes le gawe seng nyumbang barang-barang pokok koyok beras, gulo tepung, yoo barang - barang pokok iku wes le.*

Dari penggalan wawancara dengan ibu Suliyati dapat dijelaskan bahwa dalam sebuah acara pernikahan terdapat suatu kegiatan yang disebut dengan *semoan*. *Semoan* ini adalah pemberian makanan yang berisi nasi, lauk pauk berupa sate, sayur mie dengan sawi dan juga kue – kue khas pernikahan seperti nagasari, kue kukus, donat dan lain – lain

sebagai timbal balik bagi para penyumbang barang – barang pokok dalam acara pernikahan.

#### **4.2.5 Fenomena *Tonjokan* Rokok Dan Sabun Sebagai Sarana Undangan Pernikahan Di Dusun Jaringan Desa Bayeman**

##### **1. *Tonjokan* Rokok Dan Sabun Sebagai Sarana Undangan Pernikahan Di Dusun Jaringan Desa Bayeman**

*Tonjokan* rokok dan sabun merupakan sebuah kebiasaan yang menjadi tradisi di Dusun Jaringan. *Tonjokan* ini merupakan sebuah istilah undangan yang digunakan untuk mengundang tamu undangan dengan menggunakan barang berupa rokok dan sabun. Untuk rokok diperuntukan sebagai undangan bagi kaum laki – laki sedangkan untuk sabun diperuntukkan untuk kaum perempuan.

Rokok yang digunakan sebagai undangan di Dusun Jaringan adalah rokok surya, karena rokok surya merupakan jenis rokok yang disukai oleh masyarakat Jaringan dimana bukan hanya masyarakat Dusun Jaringan tetapi di desa ataupun dusun lainpun sama, rokok surya merupakan rokok yang menjadi konsumsi rata – rata oleh masyarakat bukan hanya di Dusun Jaringan tetapi masyarakat di desa – desa yang lain. Apalagi rata - rata masyarakat Dusun Jaringan bermata percaharian sebagai nelayan yang rata – rata semuanya adalah seorang perokok dan yang menjadi jenis rokok standart masyarakat jaringan adalah rokok surya. Dengan harga yang masih terjangkau dan juga termasuk rokok yang cukup mahal namun

banyak peminatnya. Sedangkan sabun yang menjadi media undangan adalah sabun giv atau sabun lux. Hal ini dapat digambarkan pada wawancara dengan beberapainforman berikut:

Penggalan wawancara dengan ibu Supina:

*Tonjokan iku undangan gawe wong rabi le, rokok ambek sabun lek wong kene.*

Dari penggalan wawancara dengan ibu Supina dapat dijelaskan bahwa *tonjokan* merupakan sebuah undangan untuk acara pernikahan dengan menggunakan rokok dan sabun.

Penggalan wawancara dengan Ibu Suliyati:

*Iyoo lee taoo, undangan rokok ambek sabun iku jenenge tonjokan.*

Dari penggalan wawancara dengan Ibu Suliyati dapat dijelaskan bahwa ibu Suliyati pernah mendapat *tonjokan* dan ibu suliyati mengatakan bahwa undangan rokok dan sabun itu istilahnya adalah *tonjokan*.

Penggalan wawancara dengan ibu Supi'a:

*Iyoo tao lee, gawe rokok ambek sabun gawe nonjok wong. Tonjokan lee udnagan seng gawe rokok ambek sabun biaya gawe tonjokan iki rodok gede lee, soale kan bedo karo undangan biasa seng gawe kertas iku, bondone rodok gede gawe tuku rokok ambek sabun iku.*

Dari penggalan wawancara dengan ibu Supi'a dapat diejaskan bahwa ibu Supi'a pernah mengeluarkan *tonjokan* berupa rokok dan sabun yang digunakan untuk *menonjok* orang. Dan beliau juga

mengatakan bahwa biaya untuk mengeluarkan tonjokan ini cukup besar karena untuk membeli rokok dan sabun tersebut.

Penggalan wawancara dengan bapak Sula'i:

*Iyoo le tonjok an jenenge, undangan gawe nonjok wong gawe rokok ambek sabun, rokok iki dikekno wong lanang sabun iku dikekno wong wedok.*

Dari penggalan wawancara dengan bapak Sula'I dapat dijelaskan bahwa beliau pernah mengeluarkan *tonjokan* rokok dan sabun. Undangan rokok diberikan kepada kaum laki - laki dan undangan sabun diberikan kepada kaum perempuan.

Penggalan wawancara dengan ibu Mistilawati:

*Pernah lee di tonjok jenenge le, lek rokok ambek sabun iku tonjokan. Lah seng ngekekno tonjokan iki jenengen nonjok.*

*Lek ditonjok iku bedo karo undnagan biasa le, lek undangan biasa wong seng diundang masio ndak teko sek gak lengah sek ndak onk kewajiban teko ambek bowo, misale ngene “ aku diundang gawe kertas trus aku iki sek ndak duwe tanggungan utowo utang sebelum e, pastine aku yoo yo mikir ngene ndak teko rono wes ndak bowo manenge rodok adoh duwek e sek mepet ambek keperluan-keperluan laine, seje ambek lek di tonjok misaleaku di tonjok kamu gawe sabun kan, lek wong wedok iku sabun, aku yoo mikir ngene guh aku ditonjok berarti aku diarep-arep teko yoo tentune ambek bowo, masio wes dak duwe tanggungan utowo utang sebelum e, tetap ae aku ngeroso duwe utang, yoiku duwe utang teko ambek duwe utang gowo bowoan, masio rodok adoh aku teko lek pancen ndak onk halangan seng nemen, lek wes oleh tonjokan aku wes mulai ngelumpukno duwe gawe bowo iku”.*

Dari penggalan wawancara dengan ibu Mistilawati dapat dijelaskan bahwa beliau pernah menerima *tonjokan*. Beliau menjelaskan bahwa *tonjokan* ini merupakan undangan yang menggunakan rokok dan sabun. Bagi orang yang menerima *tonjokan*

disebut dengan istilah *ditonjok* dan yang mengeluarkan *tonjokan* disebut dengan istilah *nonjok*.

Beliau juga mengatakan bahwa undangan *tonjokan* berbeda dengan undangan biasa yang menggunakan kertas, perbedaannya terletak pada kewajiban dalam menghadiri acara dan membawa sumbangan berupa *bowoan*, untuk undangan biasa berupa kertas kewajiban untuk datang dan menyumbang tidak terlalu wajib, sedangkan dengan menggunakan *tonjokan* terkandung kewajiban yang harus dilakukan yaitu datang dan menyumbang diacara pernikahan. Beliau mencontohkan ketika beliau mendapat undangan berupa kertas saja dan beliau tidak punya tanggungan atau utang sebelumnya maka beliau akan berpikiran untuk tidak datang dan tidak menyumbang apalagi jika tempatnya agak jauh. Berbeda dengan mendapat *tonjokan* beliau memisalkan “ketika aku (ibu Mistilawati) *ditonjok* makan aku harus datang dan menyumbang dan pastinya saya di harap – harapkan untuk datang ke acara pernikahan tersebut, walaupun aku tidak mempunyai tanggungan atau hutang sebelumnya tetapi aku merasa kalo *ditonjok* itu merasa punya hutang, hutang untuk datang dan menyumbang dengan membawa *bowoan* ke acara pernikahan tersebut. Meskipun tempatnya agak jauh beliau akan berusaha datang kalau memang tidak ada halangan yang berarti. Dan apabila aku *ditonjok* maka aku akan mengumpulkan uang untuk *bowoan* nya nanti ketika aku datang keacara pernikahan”.

Penggalan wawancara dengan bapak Suyit:

*Bedone yoo lek undangan biasa iki mek gawe kertas tok, lek tonjokan iki gawe rokok ambek sabun seng dadi undangan. Lek tonjokan iki yoo bondone lebih akeh teko undangan biasa, undangan tonjokan iki jerone ngamot kewajiban teko neng acara duwe gawe iku, yoo ndak sekedar teko tapi yo ambek bowo, utowo melek an lek dek kene jenenge. Lek undnagan biasa ndak coro kasarene yo ndak wajib kudu teko ngunu ketimbang undangan tonjokan iku.*

Dari penggalan wawancara dengan bapak Suyit dapat dijelaskan bahwa bedanya undangan biasa dan undangan *tonjokan* adalah dari segi biayanya undangan *tonjokan* menggunakan rokok sabun memakan biaya yang cukup besar dibandingkan dengan undangan kertas biasa. Dari segi kewajiban untuk datang dan menyumbang undangan *tonjokan* rokok dan sabun mengandung kewajiban yang lebih besar daripada undangan kertas biasa.

Penggalan wawancara dengan bapak Muhayat:

*Wong kene biasane iku rokok e 76, surya, tapi saiki wes standart e iku rokok surya seng di gawe tonjokan, soale surya iku rata-rata wong seneng kabeh, opo manek rokok wong seng biasa jaring oleh rokok surya wes girang, sabun seng diagwe tonjokan iku sabun giv, lux sabun iku wes cukup di gawe tonjokan*

Dari penggalan wawancara dapat dijelaskan bahwa yang menjadi undangan rokok adalah rokok surya sedangkan sabunya adalah sabun giv atau lux. Jika mendapat rokok surya beliau bapak Muhayat sudah senang karena rokok surya merupakan rokok yang dikonsumsi pada waktu kelaut.

*Tonjokan* ini disebarkan kepada sanak saudara, teman - teman dan kenalan – kenalan yang ada di luar dusun jaringan. Untuk penyebaran undangannya sendiri yaitu 20 – 30 hari sebelum acara pernikahan digelar. Hal ini dapat digambarkan dengan wawancara dari beberapa informan berikut:

Penggalan wawancara dengan ibu Suliyati:

*Undangan tonjokan disebarno setengah ulan utowo rong puluh dino sak doronge duwe gawe. Undangan tonjokan iki gawe wong sek adoh-adoh wong liyo deso supoyo wero lek kate duwe gawe, lek wong deso kene kan wes wero dadi ndak usah di tonjok.*

Dari penggalan wawancara dengan ibu Suliyati dapat dijelaskan bahwa undangan *tonjokan* disebarkan setengah bulan (15 hari) sampe 20 hari sebelum acara pernikahan digelar. Undangan *tonjokan* diberikan kepada saudara – saudara atau kenalan – kenalan yang jauh atau bertempat tinggal di lain dusun atau desa sedangkan kalau orang di dusun jaringan sendiri sudah tahu apabila akan digelar acara pernikahan.

Penggalan wawancara dengan ibu Supina:

*Undangan tonjokan iku di sebarno biasae rong puluh dino utowo sak ulon sak doronge rame-ramene lee, di kekno wong liyo deso lee, dulur seng dek lio deso iku, yoo ben wero lek ngadakno duwe gawe rabi.*

Dari penggalan wawancara dengan ibu Supina dapat di jelaskan bahwa undangan *tonjokan* disebarkan 20 hari sampai satu bulan sebelum acara pernikahan digelar, dan undangan *tonjokan* diberikan kepada orang – orang atau kenalan – kenalan dan saudara yang

berada di lain desa supaya mengetahui bahwa akan diadakan acara pernikahan.

Penggalan wawancara dengan bapak Sula'i:

*Disebarno utowo dikekno yoo paling ndak rong puluh dino sampek sak ulan sak doronge duwe gawe, ben wong seng diundang iku mau iso ngelumpukno duwek lek kate gawe bowo gawe melek an, utowo balikno kumpangane le. Dadi onk waktu cek iso ngelumpukno duwek e le.*

Dari penggalan wawancara dengan bapak Sula'i dapat dijelaskan bahwa undangan *tonjokan* diberikan atau disebarkan paling tidak 20 hari sampai satu bulan sebelum acara pernikahan diadakan supaya orang yang diundang bisa mengumpulkan uang untuk *bowoan*, *melek an* ataupun mengembalikan *kumpangan*. Jadi ada waktu untuk mengumpulkan uang.

Penggalan wawancara dengan bapak Suyit:

*Sak durunge duwe gawe, biasa iku sak ulan sak doronge acara iku. Dadi wong-wong seng kate bowo ambek melek an iki iso ngelumpokno duwek e disek.*

Dari penggalan wawancara dengan bapak Suyit dapat dijelaskan bahwa undangan *tonjokan* disebarkan satu bulan sebelum acara pernikahan digelar. Sehingga orang – orang yang mau *bowo* atau *melek an* bisa mengumpulkan uang terlebih dahulu.

Dari penggalan wawancara dari beberapa informan diatas peneliti menyimpulkan bahwa di Dusun Jaringan undangan pernikahan yang menggunakan rokok dan sabun disebut dengan istilah *tonjokan*. *Tonjokan* yang menggunakan rokok diperuntukkan



bagi kaum laki – laki sedangkan yang menggunakan sabun diperuntukkan bagi kaum perempuan. Jenis rokok yang digunakan sebagai undangan adalah rokok surya sedangkan sabun yang digunakan sebagai undangan pernikahan adalah sabun merek giv atau lux. Undangan *tonjokan* disebar 20 hari sampai 30 hari sebelum acara pernikahan diadakan sehingga orang – orang diundang bisa menyiapkan uang untuk *bowoan* ataupun *melek an* dan undangan *tonjokan* diberikan kepada saudara, kenalan ataupun teman – teman di lain dusun ataupun desa supaya mereka tahu bahwa akan diadakan acara pernikahan. Dari sini dapat diketahui bahwa *tonjokan* ini digunakan untuk mengundang para tamu sekaligus memberitahukan bahwa akan ada acara pernikahan yang akan diselenggarakan, dan undangan *tonjokan* ini juga disebar jauh – jauh hari atau biasanya 20 hari sampai 30 hari sebelum acara pernikahan yang bertujuan agar tidak memberatkan tamu undangan ketika nanti akan membawa *bowoan* ataupun *melek an* karena mereka masih mempunyai waktu yang lumayan cukup untuk mengumpulkan uang.

## **2. Tujuan Menggunakan *Tonjokan* Sebagai Media Undangan Pernikahan Di Dusun Jaringan**

Tujuan menggunakan *tonjokan* sebagai media undangan pernikahan di dusun jaringan adalah:

- a) Sebagai unsur untuk memperkuat kerukunan, menguatkan tali silaturahmi antar sesama baik saudara, tetangga ataupun teman dan

kenalan, untuk mengajak para tamu undangan untuk ikut meramaikan acara pernikahan yang diadakan, sebagai sarana untuk saling menghormati sesama dan ebagai sarana untuk memberitahukan bahwa akan diadakannya acara pernikahan.

Penggalan wawancara dari ibu Suliyati:

*Nomer siji iku tujuane gawe kerukunan, nomer loro supoyo teko trus ambek ngeramekno acara kawenan iku maeng.*

Dari penggalan wawancara dengan ibu Suliyati dapat dijelaskan bahwa tujuan menggunakan *tonjokan* adalah sebagai simbol kerukunan, yang kedua supaya yang diundang datang dan ikut meramaikan acara pernikahan yang diadakan tersebut.

Penggalan wawancara dengan ibu Supi'a:

*Tonjokan iki tujuane gawe ngundang wong - wong seng adoh - adoh kyok dulur seng panggone rodok adoh, konco-konco seng liyo deso, dadi cek wero lek ngadakno duwe gawe cek teko, lek ditonjok ngunu berarti wong iku diareparep cek teko neng acara duwe gawe iku lee.*

Dari penggalan wawancara dengan ibu Supi'a dapat dijelaskan bahwa *tonjokan* ini digunakan untuk mengundang orang – orang yang jauh, jauh disini adalah orang yang bertempat tinggal di lain dusun ataupun desa seperti saudara yang bertempat tinggal bukan di dusun jaringan, teman – teman atau kenalan – kenalan di lain desa supaya mereka mengetahui akan diadakannya acara pernikahan supaya mereka datang, karena jika

orang tersebut di *tonjok* berarti mereka di harap – harap untuk datang diacara pernikahan tersebut.

Peaggalan wawancara dengan bapak Sula'i:

*Tujuane iku gawe ngundnag konco-konco, dulur-dulur kabeh lee, seng adoh-adoh iku cek wero lek kate ngadakno duwe gawe, ben rumongso lek di tonjok iku berarti aku menghormati, sek eleng ng dulur-dulur yoo ambek ngarep-arep ben supoyo teko ng acara duwe gawe seng aku adakno.*

Dari penggalan wawancara dengan bapak Sula'i dapat dijelaskan bahwa tujuan menggunakan *tonjokan* adalah untuk mengundang teman – teman, saudara – saudara semua yang jauh supaya mereka tau apabila akan diadakan acara pernikahan. Bapak Sula'i mengataka bahwa “ketika mereka *ditonjok* mereka merasa bahwa aku menghormati mereka dan tandanya aku masih ingat dengan mereka sekaligus mengharapkan mereka untuk datang ke acara pernikahan yang aku adakan”.

Sebagai sarana untuk mebahagiakan orang yang mengadakan acara pernikahan itu sendiri, karena dengan undangan *tonjokan* ini jika tamu yang diundangan datang dan juga menyumbang maka yang mengadakan acara pernikahan ini akan merasa bungah, senang dan bahagia.

Penggalan wawancara dengan bapak Suyit:

*Yo senenglah, bungah, diundang wes teko, berarti wes ngehormati undanganku, seneng lek dulur-dulur, konco-konco teko kabeh, seng wes rukun tambah rukun, sek kurang rukun iso ketemu iso rukun manek.*

Dari penggalan wawancara dengan bapak Suyit dapat dijelaskan bahwa undangan *tonjokan* ini juga membawa kegembiraan bagi yang mengadakan acara pernikahan. Ketika orang yang diundang dengan *tonjokan* tersebut datang dan menyumbang maka yang mengadakan acara pernikahan ini akan merasa senang, bungah yang berarti mereka yang diundang menghormati undangan yang mereka terima dari yang orang yang mengadakan acara pernikahan. Bapak suyit juga mengatakan bahwa bapak Suyit merasa senang apabila saudara – saudara dan teman – teman datang semua, yang sudah rukun maka tambah rukun dan yang kurang rukun akan bertemu dan bisa rukun kembali.

- b) Sebagai sarana untuk mengundang tamu pernikahan agar datang keacara pernikahan serta membawa *bowoan* ataupun *melek an*. *Bowoan* dan *melek an* merupakan sebuah sumbangan berupa materi atau uang dimasukkan dalam bentuk amplop kemudian diberikan kepada yang mengadakan acara pernikahan. *Bowoan* diperuntukkan bagi kaum perempuan sedangkan *melek an* diperuntukkan bagi kaum laki – laki. Sebagai sarana untuk memperoleh modal pengganti. Ketika mengadakan sebuah acara pernikahan dan juga menggunakan *tonjokan* sebagai media undnagannya maka biaya yang dikeluarkan cukup besar. Tetapi bagi orang yang mengeluarkan *tonjokan* ini semua yang

dikeluarkan ini akan bisa di gantikan dengan hasil sumbangan berupa *bowoan*, melek an dan sumbangan barang – barang pokok yang nantinya akan menjadi pengganti modal yang telah dikeluarkan serta akan menjadi modal bagi mempelai dalam mebangun rumah tangganya. Hal ini dapat digambarkan dari wawancara dengan beberapa informan berikut:

Penggalan wawancara dengan ibu Supina:

*Ngetokno tonjokan iku cekne akeh olehne bowoan ambek melek an, ben kenek gawe ganteni bondo seng metu gawe duwe gawe iku. Kan bondone ngadakno duwe gawe iku akeh lee opo manek tonjokan lee akeh bondone tapi jenenge wong duwe gawe pancen akeh bondone tapi ngunu iku wes siapno adoh - adoh lee nyelengi gawe bondo duwe gawe. Kadang lek kate duwe gawe ngunu iku yoo tuku sapi beleh dewe lee lek acarane gede - gedean.*

Dari penggalan wawancara dengan ibu Supina dapat dijelaskan bahwa tujuan mengeluarkan *tonjokan* supaya banyak yang datang dan membawa *bowoan* atau melek an yang nantinya hasil *bowoan* atau melek an ini dapat menjadi pengganti biaya yang keluar pada waktu mengadakan acara pernikahan tersebut. Mengadakan acara pernikahan tersebut membutuhkan dana yang cukup besar, apabila mengeluarkan *tonjokan* juga membutuhkan biaya yang cukup besar pula tapi dengan harapan jika menggunakan *tonjokan* ini tamu yang diundang banyak yang datang serta membawa *bowoan* ataupun *melek an* dengan jumlah yang cukup besar pula. Tapi yang namanya ingin mengadakan acara pernikahan tentunya modalnya sudah disiapkan jauh – jauh

hari dengan cara menabung untuk acara pernikahan. Tidak jarang juga orang yang mengadakan acara pernikahan dengan mewah membeli sapi dan menyembelih sendiri dari pada membeli dagingnya.

Penggalan wawancara dengan ibu Supi'a:

*Tujuane manek yoo supoyo hasil e wong bowo-bowo utowo melek an iku rodok akeh dadi iso noroki bondo duwe gawe ambek iso di gawe modal rumah tangga mantene lee.*

Dari penggalan wawancara dengan ibu Supi'a dapat dijelaskan bahwa menggunakan *tonjokan* supaya hasil dari orang – orang *bowo* atau *melek an* cukup banyak sehingga bisa dijadikan pengganti modal yang dikeluarkan untuk acara pernikahan dan juga bisa menjadi modal rumah tangga mempelai.

Penggalan wawancara dengan bapak Sula'i:

*Undangan tonjokan iki gunane pisan ben akeh seng teko seng bowo seng melek an.*

Dari penggalan wawancara dengan bapak Sula'i dapat dijelaskan bahwa undangan *tonjokan* berguna supaya yang datang dan menyumbang *bowoan* atau *melek an* banyak.

Penggalan wawancara dengan ibu Suliha:

*Terus lek tonjokan iki tujuane yoo ambek supoyo oleh e bowoan, ambek melek an iki cek akeh, cek kenek di gawe bondo seng rabi, soale kan wong rabi ngene bondone entek akeh nak, dadi paling ndak bondone cek iso balek masio ndak podo ambek entek e.*

Dari penggalan wawancara dengan ibu Suliha dapat dijelaskan bahwa tujuan mengeluarkan *tonjokan* ini juga berguna

supaya hasil *bowoan* atau *melek an* tersebut banyak dan bisa dijadikan pengganti biaya yang dikeluarkan untuk acara pernikahan sehingga biaya yang keluar tadi bisa balik walaupun nominalnya tidak sama.

*Tonjokan* rokok dan sabun mengandung yang namanya kewajiban untuk datang dan menyumbang diacara pernikahan. Apabila menerima *tonjokan* rokok dan sabun maka yang menerima *tonjokan* tersebut mempunyai kewajiban untuk datang dan menyumbang diacara pernikahan. Hal ini dapat digambarkan dari wawancara dengan beberapa informan berikut:

Penggalan wawancara dengan ibu Suliyati:

*Yoo duwe kewajiban teko lee, ambek gowo bowoan utowo melek an, bowo iki biasane wong wedok lek lanang iku melek an jenenge lee.*

Dari penggalan wawancara dengan ibu Suliyati dapat dijelaskan bahwa ketika mendapat *tonjokan* orang yang mendapat *tonjokan* tersebut mempunyai kewajiban untuk datang serta membawa sumbangan *bowoan* atau *melek an*, *bowoan* ini biasanya bagi orang perempuan yang menyumbang sedangkan bagi orang laki – laki yang ingin menyumbang itu namanya *melek an*.

Penggalan wawancara dengan bapak Muhayat:

*Mergo tonjokan iki ngamot kewajiban teko ambek gowo duwek gawe bowo utowo melek an iku.*

Dari penggalan wawancara dengan bapak Muhayat dapat dijelaskan bahwa undangan *tonjokan* didalamnya mengandung

kewajiban untuk datang serta membawa uang untuk *bowo* atau *melekan*.

Penggalan wawancara dengan Ustad Solihin:

*Nggeh diusahakan datang mas, kecuali kalau ada udhur. Kalau diundang ke suatu acara oleh saudara-saudara kita, tonggo-tonggo yaa sepantasnya memang harus datang mas, bukan Cuma acara walimah pernikahan saja, walimah - walimah yang lain juga mas. Apalagi undangannya itu untuk kebaikan tidak ada yang bersifat mudharat kan, kecuali diundang yang dalam acaranya itu mengandung kemudharatan mas. Ini undangan walimah pernikahan yang mengundang mengharapkn datang untuk ikut mendoakan mempelai sekaligus menjadi saksi sah nya kedua mempelai dalam suatu ikatan pernikahan. Iyaa sudah seharusnya datang mas selain menghormati yang mengundang juga hadir dalam suatu undangan walimah itu wajib mas, kecuali ada udhur yang tidak bisa ditinggalakn mas.*

Dari penggalan wawancara dengan Ustad Solihin dapat dijelaskan bahwa apabila diundang ke suatu acara pernikahan maka seharusnya diusahakan datang bila tidak ada halangan. Apabila diundang oleh saudara – saudara kita, tetangga – tetangga sudah sepantasnya untuk datang bukan hanya acara walimah pernikahan saja tetapi walimah – walimah yang lain juga. Apalagi undangannya itu tidak ada yang bersifat mudharat, kecuali diundang yang didalam acaranya itu mengandung kemudharatan. Undangan walimah pernikahan mengandung harapan supaya tamu yang diundang untuk datang dan mendoakan mempelai sekaligus menjadi saksi sah nya kedua mempelai dalam suatu ikatan pernikahan. Selain untuk menghormati yang mengundang dan hadir dalam acara walimah itu wajib, kecuali ada halangan yang tidak bisa ditinggalkan.



Dari penggalan wawancara dengan beberapa informan diatas dapat kita diketahui bahwa ketika mendapat undangan *tonjokan* makayang diundang mempunyai kewajiban untuk datang serta membawa sumbangan berupa uang yang dimasukan kedalam amplop yang dinamakan *bowoan* atau *melek an*, Tetapi bukan hanya undangan pernikahan saja. Undangan untuk hadir ke walimah – walimah yang lain juga apalagi undangan tersebut tidak mengandung kemudharatan didalamnya. Yang namanya undangan maka yang mengundang mengharapkan supaya yang diundang datang ke acara tersebut, kecuali ada kepentingan yang tidak bisa ditinggalkan.

Dari pengungkapan diatas didukung dengan hadist berikut yaitu dari hadist-hadist dalam Fu'ad dan Baqi (2011:380) mengatakan :

- 1) *“Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar, bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Apabila salah seorang diantara kalian diundang untuk menghadiri walimah, maka hendaklah ia datang”. (HR. Bukhari dan Muslim)*
- 2) *“Diriwayatkan Abu Hurairah, bahwa ia berkata. Sejelek-jeleknya makanan adalah makanan walimah, yang diundang didalamnya hanya orang-orang kaya saja, sedangkan orang-orang miskin ditinggalkan. Dan barang siapa yang meninggalkan undangan, berarti ia bermaksiat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya”. (HR. Bukhari dan Muslim)*

Dari hadist-hadist diatas disebutkan bahwa apabila diundang dalam acara walimah pernikahan wajib hukumnya untuk datang menghadiri undangan walimah pernikahan tersebut. Dan apabila tidak datang atau tidak memenuhi undangan walimah pernikahan tersebut sama halnya bermaksiat kepada Allah SWT dan Rasu-Nya.

Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan dalam Sudarto (2017:63) bahwa setiap muslim merupakan saudara bagi muslim yang lain dan setiap muslim juga memiliki hak bagi saudaranya yang lain. Hak ini sangatlah banyak sebagaimana terdapat dalam banyak hadits, di antaranya Rasulullah SAW pernah bersabda yang artinya:

*“Hak muslim pada muslim yang lain ada enam yaitu”:*

- 1) *Apabila engkau bertemu, berilah salam padanya;*
- 2) *Apabila engkau diundang, penuhilah undangannya;*
- 3) *Apabila engkau dimintai nasehat, berilah nasehat padanya;*
- 4) *Apabila dia bersin lalu mengucapkan 'alhamdulillah', doakanlah dia (dengan mengucapkan 'yarhamukallah');*
- 5) *Apabila dia sakit, jenguklah dia;*
- 6) *Apabila dia meninggal dunia, iringilah jenazahnya. (HR. Muslim).*

Di antara hak yang harus ditunaikan seorang muslim pada sesama muslim dalam hadits ini salah satunya adalah memenuhi undangan.

Adapun wajibnya mendatangi undangan walimah, apabila:

- 1) Tidak ada uzur syar'i;
- 2) Dalam walimah tersebut tidak digunakan untuk perbuatan munkar;
- 3) Yang diundang baik dari kalangan orang kaya maupun miskin.

### **3. Titik Akhir Adalah Hubungan Dengan Yang Maha Kuasa**

Apabila menerima *tonjokan* maka dalam benak orang tersebut akan muncul bahwa dia menerima *tonjokan* maka dia harus datang dan menyumbang diacara pernikahan karena undangan tersebut merupakan sebuah hutang yang harus dipenuhi. Yang namanya hutang itu harus dibayar, dipenuhi serta dikembalikan dan hutang merupakan sesuatu yang akan terus ada dan menjadi tanggungan

walaupun sudah meninggal jika belum dilunasi. Dan hutang tersebut harus dipertanggungjawabkan diakhirat kelak jika tidak dipenuhi. Hal tersebut dapat digambarkan dari wawancara dengan beberapa informan berikut:

Penggalan wawancara dengan ibu Suliyati:

*Yoo kudu teko, soale kan wes ditonjok, tonjokan iki podo ae ambek duwe utang, utang iku kan kudu dibayar lee opo manek utang iku di gowo mati, yok opo lek ditageh dek kono besok.*

Dari penggalan wawancara dengan ibu Suliyati dapat dijelaskan bahwa undangan *tonjokan* sama dengan mempunyai hutang, yang namanya hutang harus dibayar apalagi hutang adalah sesuatu yang akan dibawa mati yang akan dipertanggung jawabkan nantinya.

Penggalan wawancara dengan ibu Mistilawati:

*Misale aku di tonjok kamu gawe sabun kan, lek wong wedok iku sabun, aku yoo mikir ngene guh aku ditonjok berarti aku diarep-arep teko yoo tentune ambek bowo, masio wes dak duwe tanggungan utowo utang sebelum e, tetep ae aku ngeroso duwe utang, yoiku duwe utang teko ambek duwe utang gowo bowoan, masio rodok adoh aku teko lek pancen ndak onk halangan seng nemen, lek wes oleh tonjokan aku wes mulai ngelumpukno duwe gawe bowo iku. Dadi lek di tonjok iki rasane kyok duwe utang masio asline ndak duwe tanggungan utowo kumpangan, dadi kudu teko ng mantenane le, ambek gowo bowoan. Jenenge utang kudu di lunasi kan, lek ndak bayar kan aku salah pisan.*

Dari penggalan wawancara dengan ibu Mistilawati dapat dijelaskan bahwa ketika mendapat undangan *tonjokan* ibu Mistilawati mendapat *tonjokan* sabun dan ibu Mistilawati merasa bahwa yang mengundang mengharapkan ibu Mistilawati untuk datang serta membawa *bowoan*, walaupun sebelumnya ibu Mistilawati tidak

mempunyai tanggungan atau hutang, tetapi ibu Mistilawati merasa bahwa ketika *ditonjok* makan beliau merasa mempunyai hutang untuk datang serta membawa *bowoan* meskipun tempatnya diadakannya acara lumayan jauh kecuali ada halangan yang sangat penting yang tidak bisa ditinggalkan. Ketika mendapat *tonjokan* beliau mulai mengumpulkan atau menyiapkan uang untuk *bowoan* nantinya. Jadi intinya beliau ketika mendapat *tonjokan* beliau merasa seperti mempunyai hutang yang harus dilunasi, apabila tidak dilunasi beliau merasa bersalah.

Penggalan wawancara dengan ibu Suliha:

*Tonjokan iki wes podone wong seng di undang iki duwe utang teko ng acara duwe gawe iku nakk, dadi roto-roto wong seng ditonjok iki teko, paling lek ndak tekoo yoo onk keperluan seng penting soro dadi ndak iso teko tapii kadang masio ndak iso teko pas dino acarane iku biasanya sedino rong dino sak marine acara iku moro - moro teko ambek jalok sepuro polae ndak iso teko pas dino rame-ramene iku. Opo manek lek dulur pastine yoo teko. Kadang yoo titip neng wong lek bowo ndak iso teko ngunu iku.*

Dari penggalan wawancara dengan ibu Suliha dapat dijelaskan bahwa *tonjokan* sama halnya dengan dengan mempunyai hutang untuk datang ke acara pernikahan, sehingga rata – rata orang yang mendapat *tonjokan* pasti datang kecuali ada keperluan yang sangat penting sehingga tidak bisa datang. Terkadang orang yang tidak bisa datang pada waktu acara diadadakan biasanya setelah satu hari atau dua hari acara digelar orang tersebut datang dan meminta maaf karena tidak bisa datang. Apalagi yang masih saudara pastinya

datang. Terkadang juga orang yang tidak bisa datang menitipkan *bowoannya* ke orang yang datang ke acara pernikahan tersebut.

Penggalan wawancara dengan bapak Muhammad:

*Lek ditonjok ngunu yoo kudu enyang mas soale awakdewe wes duwe utang mas duwe utang rokok mau seng tak rokok iku, dadi aku yoo teko ng acara e mas.*

*Yoo jare aku mau mass, awakdewe wes ditonjok rokok, rokok e wes di rokok kate ndak teko yoo ndak enak mas, keroso ndak enak ng wong seng ngundnag yooo ng awak dewe pisan soale kan aku duwe utang mas kate ndak bayar yoo ndak enak maas, utang iku kudu di bayar mas, lek duwe utang iku kyok dak tenang mas uripe pasti kepikiran. Lek gak teko iku yoo pancen wes kepepet mboh kondisi ekonomi pas dino rame-ramene iku tepak ndak duwe duwek gawe melek an, yoo mboh mergo loro kan onk ae mesti mas.*

Dari penggalan wawancara dengan bapak Muhammad dapat dijelaskan bahwa ketika menerima *tonjokan* maka harus datang ke acara yang diadakan. Beliau menjelaskan ketika mendapat *tonjokan* beliau merasa mempunyai hutang yaitu hutang rokok yang menjadi *tonjokan* tersebut, rokok yang sudah beliau konsumsi tersebut sehingga beliau datang ke acaranya.

Penggalan wawancara dengan ibu Sofi:

*Yoo di trimo mas, di gawe sabune, hahah, gini mas kalo ditonjok yoo kudu teko mas neng acara kawenan iku, ambek bowo manek ojk lali. Ditonjok iku padane duwe utang ngunu lho mas, utang teko neng acara kawenan ambek gowo bowoan pastine mas.*

Dari penggalan wawancara dengan ibu Sofi dapat dijelaskan bahwa ketika mendapat undangan *tonjokan* maka undangan tersebut diterima, di pakai sabunya, beliau mendapat undangan *tonjokan* berupa sabun. Apabila *ditonjok* maka harus datang serta membawa

*bowoan* jangan lupa. Beliau mengatakan bahwa ketika *ditonjok* sama halnya kita mempunyai hutang yaitu hutang untuk datang serta membawa *bowoan* pastinya.

Penggalan wawancara dengan bapak Roni:

*Podone ambek oleh utangan rokok mas, tapi engkok kudu dibayar yaiku teko neng acara kawenan iku ambek bowo utowo melek an.*

*Kadang masio ndak teko pas resepsine, wong - wong iku onok ae seng teko sak marine resepsi mas mboh - mboh rong dino telung dino sak marine resepsi, ngunu iku wong seng ndak iso teko yoo mergo onk kepentingan seng ndak iso ditinggal mas, opo manek seng duwe kumpangan mas yoo lek gak iso teko yoo titip bowoan utowo melek an, lek ndak nemu titipan yon nyang dewe dakpopo masio duduk pas acara resepsine.*

Dari penggalan wawancara dengan bapak Roni dapat dijelaskan bahwa *tonjokan* itu sama halnya dengan mendapat hutangan dari orang yang mengundang. Beliau mendapat undangan rokok dan beliau menggap bahwa rokok tadi menjadi hutang yang harus dikembalikan yaitu dengan cara datang ke acara pernikahan dan membawa *bowoan* atau *melek an*. Terkadang diundang dengan *tonjokan* namun tidak bisa datang, tetapi walaupun tidak bisa datang sendiri *bowoan* atau *melek an* tersebut tetap di sumbangkan ke acara pernikahan dengan menitipkannya ke orang yang datang ke acara pernikahan tersebut. Ada juga yang tidak menemukan titipan untuk *bowoan* atau *melek an* maka orang yang diundang tersebut tetap datang ke acara pernikahan dengan membawa *bowoan* atau *melek an* meskipun bukan pada waktu acara resepsinya misal dua hari setelah resepsi digelar.

Dari penggalan wawancara dengan beberapa informan diatas dapat diketahui bahwa mendapat *tonjokan* tersebut sama halnya dengan mendapat hutangan, beberapa informan diatas menganggap bahwa *tonjokan* tersebut sama dengan hutang yang mana hutang tersebut harus dibayar, dilunasi jika tidak maka informan tersebut merasa tidak enak dengan yang mengundang dan akan merasa bersalah karena merasa tidak membayar hutang yang nantinya akan menjadi hal yang terus – terusan menjadi kepikiran. Hutang yang di maksud adalah hutang untuk datang ke acara pernikahan dan membawa uang yang namanya *bowoan* atau *melek an*. Walaupun tidak bisa datang ke acara pernikahan tersebut orang yang diundang ini tetap menyumbangkan *bowoan* atau *melek an* dengan cara menitipkannya ke orang yang datang ke acara tersebut. Kadang kala orang yang tidak bisa datang pada waktu acara digelar tetapi orang tersebut datang dua hari setelah acara digelar. Karena orang tersebut ingin melunasi hutangnya walaupun sedikit tidak tepat waktu tetapi hutang tersebut tetap dibayarkan. Dengan penjelasan diatas tonjokan ini di Dusun Jaringan dianggap sebagai hutang yang harus dipenuhi, dibayar atau dilunasi.

Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Menurut Suharsono dan Triyuwono (2020:5) hutang atau kewajiban merupakan jumlah rupiah yang harus dikembalikan kepada pihak luar perusahaan yang bukan pemilik. Suharsono dan Triyuwono

(2020:12) Penjelasan tentang utang mempunyai porsi yang tegas, jelas serta sangat dijaga ketat, diungkapkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 280 yang artinya *“hendaknya pemberi utang memberikan kelonggaran atau penangguhan sampai penerima utang memiliki kemudahan dalam membayar, bahkan jika mungkin menyedekahkan utang tersebut.*

Dan ada juga informan yang menganggap bahwa *tonjokan* tersebut sama seperti hutang, yang namanya hutang harus dilunasi dan hutang tersebut jika tidak dilunasi akan terus dibawa walaupun sudah meninggal dan akan di pertanggungjawabkan nantinya. Dari penjelasan diatas bahwa informan tersebut bukan hanya memikirkan hubungannya dengan seseorang yang mengundangnya saja tetapi juga memikirkan hubungannya dengan Tuhan, yang mana hutang tersebut akan dipertanggungjawabkan dikahirat kelak.

Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Suharsono dan Triyuwono (2020:12) Penjelasan tentang utang mempunyai porsi yang tegas, jelas serta sangat dijaga ketat, diungkapkan dalam Alquran bahwa Utang bukan permasalahan yang pendek, utang tidak terputus walau si pemilik utang sudah meninggal, Allah SWT masih membebankan utang kepada para ahli waris yang ditinggalkan baik suami-istri atau anak. Hal ini tercantum dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 176 yang artinya *“harta warisan boleh dibagi sesuai*



*dengan ketentuan jika telah melunasi atau harta yang dibagikan setelah dikurangi utang yang dimiliki.*

Menurut Suharsono dan Triyuwono (2020:13) Berkaitan dengan utang terdapat beberapa rujukan hadis yang menjelaskan dengan hati-hati serta terperinci, yaitu: Nabi Shalallaahu alaihi wasalam bersabda, yang artinya:

- 1) Nabi Shalallaahu alaihi wasalam bersabda yang artinya: *"Barangsiapa mengambil harta orang (berutang) dan ia ingin membayarnya, niscaya Allah 'Azza wa Jalla akan menunaikannya dan barangsiapa berutang dengan niat menghilangkannya (tidak membayar), niscaya Allah 'Azza wa Jalla membuatnya binasa." (HR. Al-Bukhari).*
- 2) *"Siapa yang meminjam dan sengaja untuk tidak membayarnya, niscaya ia menemui Allah Azza wa Jalla dalam keadaan sebagai pencuri." (HR: Shahih Ibnu Majah, no. 1954, 2/52).*

Menurut Suharsono dan Triyuwono (2020:5) Hutang memiliki dua sisi akibat, sisi yang pertama hutang dapat membantu perusahaan menjalankan operasinya disamping juga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Dan sisi lain, apabila manusia atau perusahaan tidak mampu melunasi hutangnya tersebut maka hutang dapat menjerat manusia atau perusahaan pada keadaan yang tidak berdaya.

#### **4. Besaran Sumbangan *Bowoan* Dan *Melek an* Bagi Para Tamu Undangan Yang Diundang Menggunakan *Tonjokan***

Besaran *bowoan* dan *melek an* bagi yang menerima undangan *tonjokan* adalah untuk *bowoan* sendiri itu adalah berkisar antara Rp. 50.000 keatas sedangkan untuk *melek an* itu berkisar antara

Rp. 100.000 keatas. Hal tersebut dapat digambarkan dari wawancara dengan beberapa informan berikut:

Pengalan wawancara dengan ibu Suliayati:

*Lek bowo iku wong wedok biasane 30-50 ewu, lek gawe wong seng duwe yooiso lebih teko 50 – 100 ewu. Lek wong melek an iki wong lanang lee, biasaneiku yoo 100 ewu mendukur wes sak kuate wonge wes.*

Dari penggalan wawancara dengan ibu Suliayati dapat dijelaskan bahwa kisaran *bowoan* bagi kaum perempuan adalah sebesar Rp. 30.000 – Rp. 50.000 tetapi bagi orang yang mempunyai uang lebih bisa sampai Rp. 50.000 – Rp. 100.000 sedangkan *melek an* bagi kaum laki – laki berkisar antara Rp. 100.000 ke atas.

Penggalan wawancara dengan ibu Supina:

*50 ewu lee biasae lek bowo yoo kadang lek duwe onk duwek e 100 ewu le, lek melek an 100 mendukur le, sak munu roto-roto wes lee, melek an iku wong lanang lee seng oleh tonjokan rokok, lek bowo iku wong wedok seng oleh tonjokan sabun iku.*

Dari penggalan wawancara dengan ibu Supina dapat dijelaskan bahwa kisaran *bowoan* bagi kaum perempuan adalah sekitar Rp. 50.000 – Rp. 100.000 sedangkan untuk *melek an* bagi kaum laki – laki adalah Rp. 100.000 keatas.

Penggalan wawancara dengan ibu Mistilawati:

*Aku biasae lek bowo iku 50 lee, lek duwe duwek kadang yo dukure 50 sak kuate aku piro wes le, tapi biasae aku 50.*

Dari penggalan wawancara dengan ibu mIstilawati dapat dijelaskan bahwa kisaran *bowoan* adalah sebesar Rp. 50.000 dan

sekuatnya mau menyumbang berapa tetapi biasanya adalah Rp. 50.000.

Penggalan wawancara dengan bapak Suyit:

*Lek ditonjok iki lek bowo roto-roto 30, 40, 50 yoo sampek dukure 50 ewu lek tepak ndak onk duwek e yoo paling 30-40 iku wes le, melek an iku biasae 50-100 ewu le.*

Dari penggalan wawancara dengan bapak Suyit dapat dijelaskan bahwa rata – rata orang *bowo* adalah Rp. 30.000 – Rp. 50.000 bahkan sampai Rp. 50.000 keatas. Sedangkan *melek an* berkisar antara Rp. 50.000 – Rp. 100.000.

Penggalan wawancara dengan bapak Muhammad:

*Yoo ndak mas paling cilik 50 mas lek tepak dak duwe duwek lek tepak duwe duwek yoo 100 kadang yoo 150 mas, tergantung duwek e mas.*

Dari penggalan wawancara dengan bapak Muhammad dapat dijelaskan bahwa beliau mengatakan bahwa kisaran *melek an* yang beliau sumbangkan minimal adalah Rp. 50.000 sedangkan apabila ada uang lebih biasanya beliau *melek an* sebesar Rp. 100.000 – Rp. 150.000 semua itu tergantung kondisi keuangan.

Penggalan wawancara dengan ibu Sofi:

*Yen aku yoo mas, yen aku iku biasane yo 50 wes mas rata-rata sak munu wes yen aku. Tapi kadang yoo 100 lek tepak duwe e onk yoo hhaha, yen duwek e mepet-mepet yoo 50 wes. Pokok wes teko neng acarae ambek bowo wes cek ndak duwe utang.*

Dari penggalan wawancara dengan ibu Sofi dapat dijelaskan bahwa beliau mengatakan bahwa kisaran *bowoan* yang beliau sumbangkan minimal sebesar Rp. 50.000 tetapi apabila keadaan

ekonomi dalam kondisi yang baik (ada uang lebih) maka beliau akan menyumbangkan *bowoan* sebesar Rp. 100.000 yang penting sudah datang dan membawa *bowoan* dan tidak punya hutang lagi

Penggalan wawancara dengan bapak Roni:

*Iyolah mas kudu teko, kan ditonjok rokok mau iku mas, oleh tonjokan ngunu iku yoo duwe kewajiban teko ambek dele bowo utowo melak an mas paling ndak melek an yoo 100 wes lek aku mas, podone ambek oleh utangan rokok mas, tapi engkok kudu dibayar yaiku teko neng acara kawenan iku ambek bowo utowo melek an.*

Dari penggalan wawancara dengan bapak Roni dapat dijelaskan bahwa kisaran *melek an* yang beliau sumbangkan adalah sebesar Rp. 100.000.

Dari beberapa penggalan wawancara diatas dapat diketahui bahwa kisaran *bowoan* ketika menerima *tonjokan* bagi kaum perempuan rata – rata sebesar Rp.50.000 ke atas sedangkan *melek an* bagi kaum laki- laki rata – rata sebesar Rp. 50.000 – Rp. 100.000 ke atas. Tetapi besarnya sumbangan yang diberikan tergantung dengan kondisi ekonomi dari tamu undangan.

##### **5. Catatan Yang Terkandung Dalam Undangan *Tonjokan***

Ketika mengeluarkan *tonjokan* maka *tonjokan* yang di sebarakan tersebut akan dicatat yaitu siapa saja yang diberikan tonjokan rokok, alamat penerima *tonjokan*. Selain pencatan penyebaran *tonjokan*, juga dilakukan pencatatan yang dibuat bagi para penyumbang yaitu siapa saja yang menyumbang baik *bowoan*, *melek an* ataupun yang menyumbang berupa barang – barang pokok, berapa besarnya

sumbangan yang diberikan dan juga tidak lupa alamat penyumbang juga dicatat. Kedua pencatatan ini akan dibandingkan antara pencatatan penyebaran *tonjokan* dan juga pencatatan penerimaan sumbangan, dari perbandingan tersebut akan diketahui siapa saja yang diundang dan datang serta menyumbang dan sebaliknya siapa saja yang diundang namun tidak datang dan tidak menyumbang. Pencatatan penerimaan sumbangan ini juga berguna ketika seorang penyumbang mengadakan acara pernikahan maka yang disumbangi ini akan tahu berapa sumbangan yang dulu dia terima dari si penyumbang yang nantinya akan dikembalikan sebesar sumbangan yang dia terima tersebut. Hal tersebut dapat digambarkan dari wawancara dengan beberapa informan berikut:

Penggalan wawancara dengan bapak Suyit:

*Trus pas nyebarno undangan tonjokan iki yoo di cateti sopoan seng di kei tonjokan, lanang wedok e lek lanang kan rokok di kekno sopoan jenenge seng dikei rokok terus sabun sopoan jenenge seng di kei sabun. Lahh engkok iki catetan iki di cocokno ambek catetan buku bowoan ambek melek an iku wonge teko ndak.*

*Seng nyatet bowoan iki biasa e dulur – dulur wedok e wong seng duwe gawe koyok ponakane yoo putu – putune seng ngerti nulis ambek gawe catetan koyok biasae iku wong 2 siji seng mocokno jenenge wong seng bowo biasae iku jenenge onk dek amplop e terus sijine seng nyatet dek bukune. Lek melek an iku seng nyatet dulur – dulur lanang wong seng duwe gawe carane nyatet ambek jumlah e wonge yoo podo ambek wong bowoan.*

Dari penggalan wawancara dengan bapak Suyit dapat dijelaskan bahwa ketika mengeluarkan undangan *tonjokan* maka undangan yang keluar akan dicatat kepada siapa undangan tersebut diberikan. Yaitu

undangan rokok diberikan kepada siapa saja alamatnya dimana, undangan sabun juga sama dicatat diberikan kepada siapa saja dan alamatnya dimana. Nantinya catatan ini akan dibandingkan dengan catatan buku *bowoan* dan *melek an*. Sehingga nanti tahu siapa yang tidak datang.

Yang bertugas mencatat *bowoan* adalah saudara – saudara perempuan dari orang yang mengadakan acara pernikahan biasanya dua orang, satu orang bertugas membacakan siapa nama orang yang *bowo*, alamatnya dimana, dan jumlahnya berapa, biasanya untuk nama yang *bowo* tertera pada amplop. Sama seperti dengan *bowoan* *melek an* juga dicatat, yang bertugas juga sama yaitu saudara dari orang yang mengadakan acara pernikahan tetapi saudara laki – laki nya. Prosesnya juga sama dengan mencatat *bowoan*.

Penggalan wawancara dengan ibu Suliha:

*Yoo dicatet pisan, dadi engkok cek enak lek wong iku duwe gawe ibuk duwe utang piro dadi cek iso disiapno duwek e.*

Dari penggalan wawancara dengan ibu Suliha dapat dijelaskan bahwa ketika orang yang diundang datang dan menyumbang maka sumbangan tersebut dicatat supaya nanti ketika orang yang diundang ini mengadakan acara pernikahan maka beliau (ibu Suliha) tau berapa hutang yang beliau punya supaya bisa disiapkan dulu uangnya.

Penggalan wawancara dengan ibu Sofi:

*Aku yen mari bowo pasti tak catet mas jenenge wonge alamat e ambek jumlah e piro duwek e, yoo iki gunane yen aku duwe gawe dadi ndak lali sopo ae seng mari tak bowo i.*

Dari penggalan wawancara dengan ibu Sofi dapat dijelaskan bahwa ketika beliau sesudah *bowo* maka beliau akan mencatat di buku *bowoan* yang beliau punya. Beliau *bowo* ke siapa alamatnya dimana dan jumlahnya berapa, catatan ini digunakan apabila beliau mengadakan acara pernikahan nantinya maka tidak lupa siapa saja orang yang pernah beliau kasih sumbangan *bowoan*.

Penggalan wawancara dengan bapak Muhammad:

*Aku dele melek an iku mesti tak catet mas aku dele neng sopo, wonng ndi jumlah e piro. Dadi cek ndak lali mas soale kan iku wong utang mas neng aku.*

Dari penggalan wawancara dengan bapak Muhammad dapat dijelaskan bahwa ketika beliau *melek an* maka beliau selalu mencatat *melek an* ke siapa, orang mana dan jumlahnya berapa. Supaya nanti tidak lupa soalnya itu adalah orang – orang yang berutang kepada beliau.

Dari penggalan wawancara dengan beberapa informan diatas dapat diketahui bahwa ketika mengeluarkan *tonjokan* sebagai undangan pernikahan maka orang yang mengeluarkan ini melakukan pencatatan kepada siapa saja undangan *tonjokan* tersebut diberikan dan alamatnya dimana. Bukan pada waktu penyebaran undangan *tonjokan* saja dilakukan pencatatan tetapi juga pada saat tamu undangan datang serta membawa *bowoan* atau *melek an* maka orang yang mengeluarkan *tonjokan* ini menugaskan saudaranya biasanya berjumlah dua orang bisa terdiri dari dua orang perempuan untuk

mencatat *bowoan* dan dua orang laki – laki yang bertugas mencatat *melek an*. Orang yang dipilih untuk melakukan pencatatan adalah orang yang tentunya bisa menulis dan mengerti tentang pencatatan untuk menghindari dari kesalahan dalam pencatatan dan catatan yang dibuat mudah dipahami. Ketika ada yang membawa *bowoan* atau *melek an* maka akan dicatat nama, alamat serta jumlah rupiahnya.

Diketahui juga bukan hanya yang mengeluarkan *tonjokan* saja yang melakukan pencatatan tetapi juga yang membawa *bowoan* atau *melek an*, mereka mempunyai catatan pribadi mengenai *bowoan* dan *melek an* yang mereka berikan. Kepada siapa mereka memberikan *bowoan* atau *melek an*, alamatnya dimana dan juga nominal rupiah yang mereka berikan berapa. Catatan ini berguna ketika mereka mengadakan acara pernikahan maka mereka mengetahui siapa saja yang pernah mereka beri *bowoan* atau *melek an*.

Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan dalam Menurut Suharsono dan Triyuwono (2020:12) Penjelasan tentang hutang mempunyai porsi yang tegas, jelas serta sangat dijaga ketat, diungkapkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 282 yang artinya “*pencatatan harus dilakukan dengan dengan benar tanpa pengurangan atau penambahan, dan ada saksi minimal 2 (dua) orang atas kejadian atau transaksi utang tersebut. Saksi juga wajib saling mengingatkan atas transaksi utang yang sudah dilakukan.*



## 6. Sanksi Sosial Jika Tidak Memenuhi Undangan *Tonjokan* Rokok Dan Sabun Dalam Acara Pernikahan

*Tonjokan* rokok dan sabun adalah sebuah undangan yang digunakan untuk mengundang para tamu supaya menghadiri dan menyumbang diacara pernikahan. Undangan *tonjokan* ini berbeda dengan undangan kertas, undangan *tonjokan* mengandung kewajiban atau mengharuskan seseorang yang diundang untuk datang dan menyumbang diacara pernikahan. Sedangkan undangan kertas biasa tidak mengandung kewajiban dan keharusan untuk datang dan menyumbang diacara pernikahan.

Apabila seseorang sudah diundang menggunakan undangan *tonjokan* dan orang tersebut tidak datang dan tidak menyumbang diacara pernikahan, maka orang tersebut akan mendapat sanksi berupa rasa malu, tidak enak hati ketika bertemu atau berpapasan dengan orang yang mengundang menggunakan undangan *tonjokan* dan juga akan mendapat omongan tidak enak dari orang-orang atau akan menjadi topik *rasan-rasan* atau gosip.

Penggalan wawancara dengan ibu Suliyati:

*Yoo isin lek ketemu wong seng nonjok mau iku, yoo keroso gak enak ati, kadang yoo sampek diarsan-rasani “owhh iki ditonjok tapi gak teko”*

Dari penggalan wawancara dengan ibu Suliyati dapat dijelaskan bahwa ketika tidak datang ke acara pernikahan padahal sudah diundang dengan *tonjokan* maka akan timbul rasa malu, perasaan

yang tidak enak kepada orang yang mengundang, terkadang juga sampai menjadi bahan omongan “Owhh ini ditonjok tapi tidak datang”.

Penggalan wawancara dengan ibu Supi’a:

*Onok lee seng ndak teko, lek ndak teko pas diundang ngunu iku seng ngundang kyok aku iki yoo kecewo lee soale wes diundang berarti kan aku sek eleng ambek aku ngeregani wong iku, tapi wong iku dak teko lee, trus opo manek kan ditonjok lee duduk udngan biasa, undangane gawe rokok ambek sabun seng ngetokno bondo rodok gede lek ndak balek kan yoo abot le. Abot iki bondone seng ndak balek lee lek akeh seng ndak teko pas di tonjok.*

Dari penggalan wawancara dengan ibu Supi’a dapat dijelaskan bahwa beliau adalah seseorang yang pernah mengeluarkan *tonjokan* dan pada waktu itu ada orang yang diundang tetapi tidak datang dan perasaan beliau kecewa karena orang yang diundang adalah orang yang diharapkan untuk datang. Apalagi undangan yang beliau gunakan adalah undangan *tonjokan* yang menghabiskan biaya yang cukup besar.

Penggalan wawancara dengan bapak Sula’i:

*Tak paido neng aku opo o ndak teko tak undang ndak teko, repot ta? Tapi yo ambek guyonan le, cek ndak loro ati sekirone wong iku ndak loro ati pas dipaido, maido kyok wong guyon iko le. Tapi lek wong iku duwe tanggungan utowo utang trus dak teko yoo ditegesi le dielengno lek duwe utang.*

Dari penggalan wawancara dengan bapak Sula’i dapat dijelaskan bahwa beliau pernah mengeluarkan *tonjokan* dan orang yang diundangnya tidak datang. Ketika ketemu dengan orang yang tidak datang ke acara yang beliau adakan maka beliau menegurnya kenapa

tidak datang padahal sudah *ditonjok* teguran tersebut dengan cara yang baik seperti orang yang bercanda supaya orang tersebut tidak sakit hati ketika diberi teguran. Tetapi berbeda dengan orang yang diundang dan orang tersebut sebelumnya sudah mempunyai tanggungan atau hutang kepada beliau maka beliau akan menegurnya dengan tegas dan mengingatkan kalau orang tersebut mempunyai hutang.

Penggalan wawancara dengan ibu Mistilawati:

*Aku sih ndak tau ndak yang lek ditonjok lee nyang tok, mergo aku isin lek ndak nyang wes diundang opomanek ditonjok ndak enyang, aku lek ditonjok iki mikire wes podo ambek duwe utang dadi aku yo teko trus. Lek ndak teko yoo isin neng seng ngundang, pas ketemu pasti wonge eleng owh iki sabene tak tonjok tapi ndak teko, kan isin pas lek diomong le, sungkan pisan. Jenenge utang kudu di lunasi kan, lek ndak bayar kan aku salah pisan.*

Dari penggalan wawancara dengan ibu Mistilawati dapat dijelaskan bahwa beliau selalu datang ke acara pernikahan ketika beliau diundang dengan undangan *tonjokan*. Apabila tidak datang maka beliau merasa malu kepada yang mengundang yang pastinya orang yang mengundang tersebut ingat kalo beliau sudah diundang tetapi tidak datang.

Penggalan wawancara dengan bapak Muhammad:

*Yoo isin mas, yoo diomong-omongi mas, opo manek lek duwe kumpangan mas pas ndak teko yoo di paido mas, tetep balekno pisan. Yoo jare aku mau mass, awakdewe wes ditonjok rokok, rokok e wes di rokok kate ndak teko yoo ndak enak mas, keroso ndak enak ng wong seng ngundnag yooo ng awak dewe pisan soale kan aku duwe utang mas kate ndak bayar yoo ndak*

*enak maas, utang iku kudu di bayar mas, lek duwe utang iku kyok dak tenang mas uripe pasti kepikiran.*

Dari penggalan wawancara dengan bapak Muhammad dapat dijelaskan bahwa beliau akan merasa malu, bahkan akan menerima omongan – omongan yang tidak enak ketika tidak datang ke acara pernikahan. Karena beliau merasa punya hutang dan beliau tidak melunasi hutang tersebut dengan tidak datang ke acara pernikahan sekaligus memabawa *melek an*, maka hal tersebut akan terus mengusik pikiran beliau. Karena yang namanya hutang harus dibayar, kalo tidka dibayar berrati beliau sudah salah.

Penggalan wawancara dengan bapak Roni:

*Iyo isin neng seng ngundang mas, dak enak, wes oleh tonjokan dak teko. Tapi ndak teko iku yo mesti onk alesane mas.*

Dari penggalan wawancara dengan bapak Roni dapat dijelaskan bahwa ketika beliau tidak datang ke acara pernikahan padahal beliau sudah diundang dengan tonjokan maka beliau akan merasa malu, merasa tidak enak kepada orang yang sudah mengundang.

Dari penggalan wawancara dengan beberapa informan diatas dapat diketahui bahwa ketika tidak datang ke acara pernikahan padahal sudah diundang dengan *tonjokan* maka orang yang tidak datang tersebut akan merasa malu, tidak enak hati, menerima teguran dari orang yang mengundang bahkan tidak jarang akan menerima omongan yang tidak baik atau menjadi bahan gosip. Ada satu informan yang menyatakan bahwa beliau akan terus terusik

pikirannya karena sudah tidak datang karena undangan *tonjokan* tersebut sama seperti hutang yang harus dilunasi.

## 7. *Kumpangan* Dan Tabungan Yang Ada Dalam Acara Pernikahan

*Kumpangan* merupakan suatu tanggungan yang harus dibayarkan di acara pernikahan sebagai suatu timbal balik dari sumbangan yang telah diterima (*bowoan*, *melek an* ataupun sumbangan barang – barang pokok).

Tabungan yang ada dalam suatu pernikahan merupakan uang ataupun barang yang yang ditanam melalui sumbangan (*bowoan*, *melak an* ataupun barang – barang pokok) yang diberikan kepada seseorang yang mengadakan acara pernikahan, yang dapat diambil atau ditarik ketika nanti mengadakan acara pernikahan juga. Hal tersebut dapat digambarkan dengan wawancara dari informan berikut:

Penggalan wawancara dengan ibu Suliha:

*Seumpamane wong seng bowo iku duwe kumpangan ng ibuk berrati wong iku balekno ng ibuk misale kumpangan 100 yoo wong seng diundang mau balekno 100 ng ibuk, terus semisal balekno ambek nganyari yoo bedo manek, misal wong iku balekno 100, ambek nganyari 100 misal yoo engkok ibuk duwe utang 100 ng wong iku, lek wong iku duwe gawe yoo ibuk bayar utang neng wong iku 100.*

Dari penggalan wawancara dengan ibu Suliha dapat dijelaskan bahwa ketika seorang memiliki *kumpangan* kepada beliau berarti orang tersebut harus mengembalikannya, misal orang tersebut memiliki *kumpangan* Rp.100.000 maka orang tersebut harus mengembalikan kepada beliau sebesar Rp. 100.000. Bisa juga ketika orang tersebut

mengembalikan sebesar Rp. 100.000 dan juga *bowo* baru sebesar Rp. 100.000 maka hutang orang tersebut lunas kepada beliau, dan giliran beliau yang mempunyai hutang atau *kumpangan* sebesar Rp. 100.000 kepada orang tersebut yang nantinya beliau akan mengembalikannya ketika orang tersebut mengadakan acara pernikahan.

Penggalan wawancara dengan bapak Muhammad:

*Iyoo mas lek aku mbesok duwe gawe yoo wong seng aku dele melek an mau balekno ng aku mas, balekno koyok aku pas dele biyen lek 100 yoo balek 100 mas.*

Dari penggalan wawancara dengan bapak Muhammad dapat dijelaskan bahwa beliau *melek an* sebesar Rp 100.000 dan posisi beliau masih belum mempunyai hutang sebelumnya kepada orang yang mengundang beliau. Jadi nantinya beliau tinggal menerima *melek an* yang sudah beliau berikan kepada orang yang mengundang tersebut. Misal *melek an* Rp. 100.000 maka orang yang beliau beri *melek an* tersebut akan mengembalikan sebesar Rp. 100.000 juga.

Penggalan wawancara dengan ibu Sofi:

*Podo ae ambek nabung wes mas bowo iku lek ndak duwe kumpangan, engkok tabungane di jopok yen kate ngadakno duwe gawe. Tapi yen duwe kumpangan yoo balekno sak gedene kumpangan mas, lek kumpangan 100 yoo balekno 100. Iyoo mas pokok ndak duwe kumpangan ae mas, dadi engkok iso di jopok pas ngadakno duwe gawe iku, aku ngundang wong - wong seng sabene tao aku bowo*

Dari penggalan wawancara dengan ibu Sofi dapat dijelaskan bahwa beliau mengatakan ketika *bowo* usahakan untuk tidak memaksakan diri *bowo* sekuat atau sesuai kondisi ekonominya

apabila tidak mempunyai tanggungan atau *kumpangan* sebelumnya. Hal tersebut sama seperti menabung yang mana nantinya tabungan tersebut dapat diambil ketika mengadakan acara pernikahan. Orang – orang yang dulunya menerima *bowoan* dari beliau maka orang tersebut harus mengembalikannya kepada beliau sebesar *bowoan* beliau dulu. Kenapa beliau menganggap hal tersebut sama seperti tabungan karena apa yang beliau tanam atau berikan itu nantinya dapat diambil sewaktu beliau mengadakan acara pernikahan.

Penggalan wawancara dengan bapak Roni:

*Kumpangan iki mas contohne aku duwe gawe mas yo aku ngundang sampean mas, lah terus sampean teko ambek melek an 100 neng aku, melek an iki aku catet ng buku melek an mas, nahh pas sampean ngadakno duwe gawe kawenan sampean ngundang aku nahh aku iki balekno neng sampean mas melek an 100 mau iku seng sampean kekno pas wektu aku duwe gawe iku.*

Dari penggalan wawancara dengan bapak Roni dapat dijelaskan bahwa *kumpangan* tersebut ada karena adanya *bowoan* atau *melek an*, beliau memisalkan ketika beliau mengadakan acara pernikahan dan orang yang diundang ini datang dan *melek an* Rp. 100.000 kepada beliau dan posisi orang tersebut sebelumnya belum memiliki *kumpangan* atau tanggungan kepada beliau maka beliau harus mengembalikan sebesar Rp. 100.000 ketika orang tersebut mengadakan acara pernikahan. Selain mengembalikan sebesar Rp. 100.000 maka.

Dari penggalan wawancara dengan beberapa informan diatas.

*Kumpangan* ini timbul karena adanya *bowoan* atau *melek an* yang

dibawa oleh orang yang diundang dalam acara pernikahan yang sebelumnya belum mempunyai tanggungan atau hutang. Ketika seseorang *bowo* atau *melek an* maka orang yang menerima *bowoan* atau *melek an* ini memiliki *kumpangan* kepada yang memberi *bowoan* atau *melek an* tadi. Bisa juga ketika seorang mengadakan acara pernikahan, ada saudaranya yang turut serta untuk mengundang orang – orang yang memiliki hutang kepada saudaranya itu karena saudaranya tersebut tidak memiliki anak untuk mengadakan acara pernikahan.

Temuan – temuan diatas untuk memudahkan dalam memahami maka peneliti sajikan dalam bentuk tabel temuan yaitu sebagai berikut:

**Tabel 7**  
**Penggalan Wawancara Dengan Ibu Suliyati**

No.	Wawancara	Sosial	Ekonomi	Spiritual
1	<i>Yoo wong seng duwe hajat ulem-ulem le, gawe ngelumpokno tonggo, gawe ngerewangi gawe jajan yoo gawe tumang gawe terop lee, yoo intine iku yoo ulem - ulem gawe ngekei wero tonggo - tonggo, dulur - dulur supoyo wero lek kate diadakno acara kawenan, ambek seumpomo gak repot yoo dijalok i tolong supoyo iso ngerewangi nyukseknno acara kawenan, yoo nulungi gawe jajan pokok keperluan pawon, yoo dadi tukang terimo tamu, yoo akeh penggawean seng lione</i>	√		
2	<i>Nomer siji iku tujuane gawe kerukunan, nomer loro supoyo teko trus ambek ngeramekno acara kawenan iku maeng.</i>	√		
3	<i>Yoo kudu teko, soale kan wes ditonjok, tonjokan iki podo ae ambek duwe utang, utang iku kan kudu dibayar lee opo manek utang iku di gowo mati, yok opo lek ditageh dek kono besok.</i>		√	√
4	<i>Lek bowo iku wong wedok biasane 30-50 ewu, lek</i>	√	√	



	<i>gawe wong seng duwe yoo iso lebih teko 50 – 100 ewu. Lek wong melek an iki wong lanang lee, biasane iku yoo 100 ewu mendukur wes sak kuate wonge wes.</i>			
5	<i>Yoo isin lek ketemu wong seng nonjok mau iku yoo keroso gak enak ati, kadang yoo sampek diarasan-rasani “owhh iki ditonjok tapi gak teko”</i>	√		

Sumber : Data diolah, 2022

**Tabel 8**  
**Penggalan Wawancara Dengan Ibu Supina**

No.	Wawancara	Sosial	Ekonomi	Spiritual
1	<i>Undangan tonjokan iku di sebarno biasae rong puluh dino utowo sak ulon sak doronge rame-ramene lee, di kekno wong liyo deso lee, dulur seng dek lio deso iku, yoo ben wero lek ngadakno duwe gawe rabi, gawe kerukunan le kuatno kerukunan sak duluran, yoo cekne teko neng rame - ramene lee, ngetokno tonjokan iku cekne akeh olehne bowoan ambek melek an, ben kenek gawe ganteni bondo seng metu gawe duwe gawe iku. Kan bondone ngadakno duwe gawe iku akeh lee opo manek tonjokan lee akeh bondone tapi jenenge wong duwe gawe pancen akeh bondone tapi ngunu iku wes siapno adoh - adoh lee nyelengi gawe bondo duwe gawe. Kadang lek kate duwe gawe ngunu iku yoo tuku sapi beleh dewe lee lek acarane gede - gedean, wong seng duwe gawe iki sak durunge yoo ulem - ulem lee jalok tolong ng tonggo-tonggo dulur dulur gawe nulungi dijelok i tolong sinoman.</i>	√	√	
2	<i>Lek ditonjok yoo bowo le, melek an lee, kudu teko, lek ndak tekoo yoo isin lee, kadang yoo ng uwong seng ngekei tonjokan di nyangi lee di genahno opo o kok ndak teko, lek ngunu kan isin lee lek pas dinyangi ngunu iku, iku lek duwe kumpangan pas dak balekno lee mesti di genahno opo o alesane ndak teko, kan mesti onk ae engkok alesane lee</i>	√		
3	<i>Iyoo lee, kudu teko kan utang lee, opo manek seng</i>		√	

	<i>duwe kumpangan le yoo kudu balekno le</i>			
4	<i>50 ewu lee biasae lek bowo yoo kadang lek duwe onk duwek e 100 ewu le, lek melek an 100 mendukur le, sak munu roto-roto wes lee, melek an iku wong lanang lee seng oleh tonjokan rokok, lek bowo iku wong wedok seng oleh tonjokan sabun iku.</i>		√	

Sumber : Data diolah, 2022

**Tabel 9**  
**Penggalan Wawancara Dengan Ibu Supi'a**

No.	Wawancara	Sosial	Ekonomi	Spiritual
1	<i>Iku jenenge ancak cilik lee, iku wes dadi kebiasaan wong kene lek kate nganu acara-acara kyok kawenan iku gawe ancak cilik iku, ancak iku di gawe supoyo acarane lancar, selamat ngunu. Ancak cilik iku digawekno sak doronge acara molai biasane iku rong dino sak durunge duwe gawe, rong dino sak doronge duwe gawe iku kan wes onk terop gawe panggen masak wes lee dadi gawe ancak cilik ng kunu</i>	√		√
2	<i>Tonjokan iki tujuane gawe ngundang wong-wong seng adoh-adoh kyok dulur seng panggone rodok adoh, konco-konco seng liyo deso, dadi cek wero lek ngadakno duwe gawe cek teko, lek di tonjok ngunu berarti wong iku diarep-arep cek teko neng acara duwe gawe iku lee. Opo manek lek seng duwe tanggungan lee kyok utang bowoan utowo melek an ngunu yoo kudu teko lee soale duwe utang kan. Jenenge utang kan lee kudune di balekno lek wes totok wayae. Tujuane manek yoo supoyo hasil e wong bowo-bowo utowo melek an iku rodok akeh dadi iso noroki bondo duwe gawe mabek iso di gawe modal rumah tangga mantene lee.</i>	√	√	
3	<i>Yoo ndak lee tonjokan iki gawe iku maeng, gawe ngundang dulur-dulur seng rodok adoh mau ambek gawe konco-konco dek liyo deso kenalan-kenalan dek joboh deso iku, duduk gawe seng wes duwe utang tok masio dak duwe tetep di kei tonjokan lee.</i>	√	√	
4	<i>Onk lee seng ndak teko, lek ndak teko pas diundang</i>	√	√	

	<p><i>ngunu iku seng ngundang kyok aku iki yoo kecewo lee soale wes diundang berarti kan aku sek eleng ambek aku ngeregani wong iku, tapi wong iku dak teko lee, trus opo manek kan ditonjok lee duduk undangan biasa, undangane gawe rokok ambek sabun seng ngetokno bondo rodok gede lek ndak balek kan yoo abot le. Abot iki bondone seng ndak balek lee lek akeh seng ndak teko pas di tonjok.</i></p>			
--	--	--	--	--

Sumber : Data diolah, 2022

**Tabel 10**  
**Penggalan Wawancara Dengan Bapak Sula'i**

No.	Wawancara	Sosial	Ekonomi	Spiritual
1	<p><i>Jenenge penggawean lee masio sepi yoo tetep jareng diopeni gan titik lee, soale wes penggawenae mangan - mangan kebutuhan sak bendinone yoo oleh teko segoro le. Segoro wes dadi umah keloro gawe wong kene le yoo panggon gawe nerusno urip, pasti yoo onk ae dalane lee masio sepi kan gusti Allah wes ngatur rezekine dewe-dewe lee.wes ojk kuwatir.</i></p>		√	√
2	<p><i>Tujuane iku gawe ngundang konco-konco, dulur-dulur kabeh lee, seng adoh-adoh iku cek wero lek kate ngadakno duwe gawe, ben rumongso lek di tonjok iku berarti aku menghormati, sek eleng ng dulur-dulur yoo ambek ngarep-arep ben supoyo teko ng acara duwe gawe seng aku adakno. Undangan tonjokan iki gunane pisan ben akeh seng teko seng bowo seng melek an.</i></p>	√	√	
3	<p><i>Tak paido neng aku opo o ndak teko tak undang ndak teko, repot ta? Tapi yo ambek guyonan le, cek ndak loro ati sekirone wong iku ndak loro ati pas dipaido, maido kyok wong guyon iko le. Tapi lek wong iku duwe tanggungan utowo utang trus dak teko yoo ditegesi le dielengno lek duwe utang.</i></p>	√	√	

Sumber : Data diolah, 2022

**Tabel 11**  
**Penggalan Wawancara Dengan Ibu Mistilawati**

No.	Wawancara	Sosial	Ekonomi	Spiritual
1	<p><i>Seje ambek lek di tonjok misale aku di tonjok kamu gawe sabun kan, lek wong wedok iku sabun, aku</i></p>		√	√

	<i>yoo mikir ngene guh aku ditonjok berarti aku diarep-arep teko yoo tentune ambek bowo, masio wes dak duwe tanggungan utowo utang sebelum e, tetap ae aku ngeroso duwe utang, yoiku duwe utang teko ambek duwe utang gowo bowoan,</i>			
2	<i>Aku biasae lek bowo iku 50 lee, lek duwe duwek kadang yo dukure 50 sak kuate aku piro wes le, tapi biasae aku 50.</i>	√	√	
3	<i>Aku sih ndak tau ndak yang lek ditonjok lee nyang tok, mergo aku isin lek ndak nyang wes diundang opo manek ditonjok ndak enyang, aku lek ditonjok iki mikire wes podo ambek duwe utang dadi aku yo teko trus. Lek ndak teko yoo isin neng seng ngundang, pas ketemu pasti wonge eleng owh iki sabene tak tonjok tapi ndak teko, kan isin pas lek diomong le, sungkan pisan. Jenenge utang kudu di lunasi kan, lek ndak bayar kan aku salah pisan.</i>	√	√	

Sumber : Data diolah, 2022

**Tabel 12**  
**Penggalan Wawancara Dengan Bapak Suyit**

<b>No.</b>	<b>Wawancara</b>	<b>Sosial</b>	<b>Ekonomi</b>	<b>Spiritual</b>
1	<i>Siji tujuane yoo pancen gawe undangan, trus yoo gawe kuatno tali silaturahmi cek ndak pedot sak duluran, lek diundang kan berarti sek eleng neng dulur-dulure. Dadi hubungan ambek dulur-dulur, konco-konco iki ndak pedot. Kan lek diundang dulur-dulurku yoo kan seneng pisan diundang aku, wero aku wes iso ngadakno kawenan, anakku wes rabi, pasti yoo dulurku lek wero yoo seneng pisan.</i>	√	√	
2	<i>Sak durunge duwe gawe, biasa iku sak ulan sak doronge acara iku. Dadi wong-wong seng kate bowo ambek melek an iki iso ngelumpokno duwek e disek. Trus pas nyebarno undangan tonjokan iki yoo di cateti sopan seng di kei tonjokan, lanang wedok e lek lanang kan rokok di kekno sopan jenenge seng dikei rokok terus sabun sopan jenenge seng di kei sabun. Lahh engkok iki catetan iki di cocokno ambek catetan buku bowoan ambek melek an iku wonge teko ndak. Lek ndak teko yoo wes yok opo manek, tapi akeh e lek tonjokan iku</i>	√	√	

	<i>wonge teko lek ndak teko yoo paling di titipno neng wong bowoane ambek melek ane. Tapi kan luwe bunga seng ngundang lek misale wonge teko pisan. Seng nyatet bowoan iki biasa e dulur – dulur wedok e wong seng duwe gawe koyok ponakane yoo putu – putune seng ngerti nulis ambek gawe catetan koyok biasae iku wong 2 siji seng mocokno jenenge wong seng bowo biasae iku jenenge onk dek amplop e terus sijine seng nyatet dek bukune. Lek melek an iku seng nyatet dulur – dulur lanang wong seng duwe gawe carane nyatet ambek jumlah e wonge yoo podo ambek wong bowoan.</i>			
3	<i>Lek ditonjok iki lek bowo roto-roto 30, 40, 50 yoo sampek dukure 50 ewu lek tepak ndak onk duwek e yoo paling 30-40 iku wes le, melek an iku biasae 50-100 ewu le</i>		√	

Sumber : Data diolah, 2022

**Tabel 13**  
**Penggalan Wawancara Dengan Ibu Suliha**

No.	Wawancara	Sosial	Ekonomi	Spiritual
1	<i>Tujuane yo digawe undangan kawenan, gawe ngelumpokno dulur – dulur konco-konco seng dek deso lio, lek gawe undangan tonjokan iki wong seng diundang akeh seng teko lee opomanek seng adoh-adoh iki kan biasae rodok wegah kate teko polae adoh, lek di tonjok ngene wong seng adoh iki iso teko lee, terus lek tonjokan iki tujuane yoo ambek supoyo oleh e bowoan, ambek melek an iki cek akeh, cek kenek di gawe bondo seng rabi, soale kan wong rabi ngene bondone entek akeh nak, dadi paling ndak bondone cek iso balek masio ndak podo ambek entek e</i>	√	√	
2	<i>Iyaa nak soale kan wes di tonjok, pastine seng diundang iki duwe roso aku wes ditonjok dadi yoo aku kudu teko. Tonjokan iki wes podone wong seng di undang iki duwe utang teko ng acara duwe gawe iku nakk, dadai roto-roto wong seng ditonjok iki teko, paling lek ndak tekoo yoo onk keperluan seng penting soro dadi ndak iso teko tapii kadang masio ndak iso teko pas dino acarane iku biasanya sedino</i>	√	√	

	<i>rong dino sak marine acara iku moro - moro teko ambek jalok sepuro polae ndak iso teko pas dino rame-ramene iku. Opo manek lek dulur pastine yoo teko. Kadang yoo titip neng wong lek bowo ndak iso teko ngunu iku.</i>			
3	<i>Ditonjok terus wonge bowo, lahh yoo dicatet nak bowoane iku piro, jenenge sopo wong endi, terus engkok di cocokno ambek bukune ibuk buku bowoane ibuk, lek seumpamane wong seng bowo iku duwe kumpangan ng ibuk berrati wong iku balekno ng ibuk misale kumpangan 100 yoo wong seng diundang mau balekno 100 ng ibuk, terus semisal balekno ambek nganyari yoo bedo manek, misal wong iku balekno 100, ambek nganyari 100 misal yoo engkok ibuk duwe utang 100 ng wong iku, lek wong iku duwe gawe yoo ibuk bayar utang neng wong iku 100. Lek seng ndak duwe kumpangan misale wong seng ndak duwe kumpangan iku mau bowo ng ibuk yoo iku berarti bowo wong anyar nak, baru nganyari, yoo dicatet pisan, dadi engkok cek enak lek wong iku duwe gawe ibuk duwe utang piro dadi cek iso disiapno duwek e.</i>	√	√	

Sumber : Data diolah, 2022

**Tabel 14**  
**Penggalan Wawancara Dengan Bapak Muhammad**

No.	Wawancara	Sosial	Ekonomi	Spiritual
1	<i>Iyoo teko mas aku wes ditonjok kate ndak teko yoo ndak enak mas, rokok e wes mari tak rokok kate ndak enyang mas. Lek ditonjok ngunu yoo kudu enyang mas soale awakdewe wes duwe utang mas duwe utang rokok mau seng tak rokok iku, dadi aku yoo teko ng acara e mas.</i>	√	√	
2	<i>Yo ndak lah mass, ambek melek an aku 100 untunge pas onk duwe, pas dino rame - ramene, lek wes teko ambek melek an ngunu aku kan wes dak duwe utang mas, wes mari melek an iku dadi tenang wes, mbesok kari aku seng nampani duwek seng aku melek an iku lek aku duwe gawe.</i>		√	
3	<i>Iyoo mas lek aku mbesok duwe gawe yoo wong</i>		√	

	<i>seng aku dele melek an mau balekno ng aku mas, balekno kyok aku pas dele biyen lek 100 yoo balek 100 mas. Aku delel melek an iku mesti tak catet mas aku dele neng sopo, wonng ndi jumlah e piro. Dadi cek ndak lali mas soale kan iku wong utang mas neng aku</i>			
4	<i>Yoo isin mas, yoo diomong-omongi mas, opo manek lek duwe kumpangan mas pas ndak teko yoo di paido mas, tetep balekno pisan. Yoo jare aku mau mass, awakdewe wes ditonjok rokok, rokok e wes di rokok kate ndak teko yoo ndak enak mas, keroso ndak enak ng wong seng ngundang yooo neng awak dewe pisan soale kan aku duwe utang mas kate ndak bayar yoo ndak enak maas, utang iku kudu di bayar mas, lek duwe utang iku kyok dak tenang mas uripe pasti kepikiran.</i>	√		

Sumber : Data Diolah, 2022

**Tabel 15**  
**Penggalan Wawancara Dengan Ibu Sofiyatun**

No.	Wawancara	Sosial	Ekonomi	Spiritual
1	<i>Ditonjok iku padane duwe utang ngunu lho mas, utang teko neng acara kawenan ambek gowo bowoan pastine mas</i>	√	√	
2	<i>Yen aku yoo mas, yen aku iku biasane yo 50 ta wes mas rata-rata sak munu wes yen aku. Tapi kadang yoo 100 lek tepak duwe e onk yoo hhaha, yen duwek e mepet-mepet yoo 50 wes. Pokok wes teko neng acarae ambek bowo wes cek ndak duwe utang. Iku kan engkok tetep balek neng aku manek yen aku duwe gawe. Ojok mekso, karo dak duwe kumpangan ae, podo ae ambek nabung wes mas bowo iku lek ndak duwe kumpangan, engkok tabungane di jopak yen kate ngadakno duwe gawe. Tapi yen duwe kumpangan yoo balekno sak gedene kumpangan mas, lek kumpangan 100 yoo balekno 100</i>		√	
3	<i>Iyoo mas lek aku mbesok duwe gawe yoo wong seng aku dele melek an mau balekno ng aku mas, balekno kyok aku pas dele biyen lek 100 yoo balek 100 mas. Aku dele melek an iku mesti tak catet mas</i>		√	

	<i>aku dele neng sopo, wonng ndi jumlah e piro. Dadi cek ndak lali mas soale kan iku wong utang mas neng aku</i>			
4	<i>Aku yen mari bowo pasti tak catet mas jenenge wonge alamat e ambek jumlah e piro duwek e, yoo iki gunane yen aku duwe gawe dadi ndak lali sopo ae seng mari tak bowo i.</i>	√	√	

Sumber : Data diolah, 2022

**Tabel 16**  
**Penggalan Wawancara Dengan Bapak Muhayat**

<b>No.</b>	<b>Wawancara</b>	<b>Sosial</b>	<b>Ekonomi</b>	<b>Spiritual</b>
1	<i>Tonjokan iki wes dadi tradisi utowo budoyone wong kene mulai biyen wesan, menurutku yo apik lee, dadi wong seng ngundang iki yoo oleh rokok ambek sabun seng dadi kebutuhan sehari-hari, duduk kertas tok opo manek wong kene roto-roto wong jareng kabeh, wong rokok an kabeh, dadi yoo kenek di gawe sangu jareng dak tuku rokok wes, lek sabun kan sak bendino adus sabunan, dadi yoo onk gunane, tapi yoo ojok lali maringunu yoo balekno bowoan utowo melek an iku dadi lek oleh tonjokan kudu siap-siap duwek e, lek kertas kan yoo mari oleh ngerti tanggale yoo paling wes ilang kenek guwak utowo kesingsal, tapii yoo pancen bondone lebih gede undangan tonjokan ketimbang undangan seng gawe kertas, tapi kan wong kate duwe gawe wes di siap-siapno teko adoh-adoh dadi lek kate nganu tonjokan yoo kudu siapp bondone ngunu ae, tapi lek nganu tonjokan biasane yoo olehne kyok bowoan, melek an iki lumayan rodok akeh ketimbang undangan seng agwe kertas biasa lee, mergo tonjokan iki ngamot kewajiban teko ambek gowo duwek gawe bowo utowo melek an iku. Terus biasane lek nganu tonjokan iku kadang yoo hiburane dek manten an iku biasane yoo onok orkes - orkes ngunu karaokeanlah biasane.</i>	√	√	

Sumber : Data diolah, 2022



**Tabel 17**  
**Penggalan Wawancara Dengan Ustad Solihin**

No.	Wawancara	Sosial	Ekonomi	Spiritual
1	<i>Nggeh diusahakan datang mas, kecuali kalau ada udhur. Kalau diundang kecara suatu acara oleh saudara-saudara kita, tonggo-tonggo yaa sepantasnya memang harus datang mas, bukan cuma acara walimah pernikahan saja, walimah - walimah yang lain juga mas. Apalagi undangannya itu untuk kebaikan tidak ada yang bersifat mudharat kan, kecuali diundang yang dalam acaranya itu mengandung kemudharatan mas. Ini undnagan walimah pernikahan yang mengundang mengharapkn datang untuk ikut mendoakan mempelai sekaligus menjadi saksi sah nya kedua mempelai dalam suatu ikatan pernikahan. Iyaa sudah seharusnya datang mas selain menghormati yang mengundang juga hadir dalam suatu undangan walimah itu wajib mas, kecuali ada udhur yang tidak bisa ditinggalakn mas.</i>	√		√
2	<i>Nggeh mas ngeten sakjane, opo manek seng ngudang kan podo wong muslim, podo - podo wong muslim kan saudara, tapi walaupun yang ngundang bukan orang muslim yaa tidak apa-apa kalo itu diundang untuk kebaikan mungkin diundang untuk bermusyawah dalam acara mengembangkan desa.</i>	√		√

Sumber : Data diolah, 2022

**Tabel 18**  
**Penggalan Wawancara Dengan Bapak Roni**

No.	Wawancara	Sosial	Ekonomi	Spiritual
1	<i>Iyoo mas kan urip - urip teko oleh e neng segoro mas, lek sepi yoo kan repot kate golek nafkah, masio setitik-titik lek dikelumpokno kan akeh pisan mas</i>		√	√
2	<i>Iyolah mas kudu teko, kan ditonjok rokok mau iku mas, oleh tonjokan ngunu iku yoo duwe kewajiban teko ambek dele bowo utowo melak an mas paling ndak melek an yoo 100 wes lek aku mas, podone ambek oleh utangan rokok mas, tapi engkok kudu</i>	√	√	

	<i>dibayar yaiku teko neng acara kawenan iku ambek bowo utowo melek an</i>			
2	<i>Iyo isin neng seng ngundang mas, dak enak, wes oleh tonjokan dak teko.</i>	√		
3	<i>Kumpangan iki mas contohne aku duwe gawe mas yo aku ngundang sampean mas, lah terus sampean teko ambek melek an 100 ng aku, melek an iki aku catet ng buku melek an mas, nahh pas sampean ngadakno duwe gawe kawenan sampean ngundang aku nahh aku iki balekno neng sampean mas melek an 100 mau iku seng sampean kekno pas wektu aku duwe gawe iku.</i>		√	

Sumber : Data diolah, 2022

**Tabel 19**  
**Hasil Temuan**

No.	Temuan	Sosial	Ekonomi	Spiritual
1	Tradisi <i>Ulem - Ulem</i> Sebelum Acara Pernikahan Diadakan Di Dusun Jaringan Desa Bayeman	√		
2	Pembuatan <i>Ancak</i> (Sesajen) Sebelum Acara Pernikahan Diadakan Dengan Doa Dan Harapan Supaya Acara Berjalan Lancar Dan Selamat			√
3	<i>Semoan</i> Atau Pemberian Makanan (Nasi, Lauk, Sayur, Dan Kue) Sebagai Timbal Balik Atas Sumbangan Berupa Barang-Barang Pokok	√	√	
4	Hutang Itu Harus Dibayar Dan Hutang Akan Dibawa Mati		√	√
5	Besaran Sumbangan <i>Bowoan</i> Dan <i>Melek an</i> Bagi Para Tamu Undangan Yang Diundang Menggunakan <i>Tonjokan</i>		√	
6	Pecatatan Yang Terkandung Dalam Undangan <i>Tonjokan</i>		√	
7	Sanksi Sosial Jika Tidak Memenuhi Undangan <i>Tonjokan</i> Rokok Dan Sabun Dalam Acara Pernikahan	√		
8	<i>Kumpangan</i> Dan Tabungan Yang Ada Dalam Acara Pernikahan		√	

Sumber : Data diolah, 2022

## 4.1 Pembahasan

### 4.1.1 Makna Yang Terkandung Dalam Memulai Acara Pernikahan

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan yaitu masyarakat Dusun Jaringan Desa Bayeman Kecamatan Tongas maka diperoleh hasil sebagai berikut:

#### 1. Ada Rasa Saling Tolong – Menolong Antar Sesama

Di Dusun Jaringan yaitu sebuah kebiasaan atau tradisi sebelum diadakannya sebuah acara pernikahan yang dinamakan *ulem - ulem*. *Ulem-ulem* merupakan sebuah kebiasaan atau tradisi di Dusun Jaringan yang dilakukan oleh orang yang akan mengadakan acara pernikahan dengan cara bertamu kerumah-rumah sanak saudara dan tetangga - tetangga sekitar untuk memberitahukan bahwa orang tersebut akan mengadakan acara pernikahan dan sekaligus meminta kesediaan sanak saudaranya dan tetangga - tetangganya untuk ikut andil dan membantu dalam mensukseskan acara pernikahan yang akan diadakan. Informan yang diteliti mengatakan bahwa sanak saudara dan tetangga – tetangga yang dimintai bantuan tersebut disebut dengan istilah *sinoman*. *Sinoman* ini akan membantu dalam dalam urusan dapur, membangun tenda hajatan, tenda tempat masak, membuat tungku dan lain sebagainya.

Hal tersebut menunjukkan adanya sikap saling tolong - menolong antar sesama yang tercermin dari keikutandilan para saudara dan tetangga dalam membantu mensukseskan acara pernikahan yang

diadakan. Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan peran manusia lain dalam melakukan sesuatu dikehidupannya.

## **2. Ada Doa Dan Harapan Dalam Sebuah Makanan Yang Diatata Dalam Bentuk *Ancak* Kecil**

Doa dan harapan adalah suatu hal yang menjadi paket lengkap dikala seorang manusia ingin melakukan sesuatu dikehidupannya. Doa menjadi sebuah jembatan bagi manusia untuk berkomunikasi dengan Tuhan untuk meminta ampunan, bantuan maupun mengabulkan harapan – harapan dikehidupannya. Terkadang seorang manusia dekat dengan Tuhan hanya karena ada masalah saja. Mungkin dengan masalah tersebut Tuhan ingin kita( manusia) untuk mengingat dan kembali dekat denganNya. Salah satunya adalah Tuhan rindu pada doa – doa yang selalu dipanjatkan kepadaNya.

Di Dusun Jaringan terdapat sebuah kebiasaan yang menjadi tradisi yaitu pembuatan *ancak* kecil yang didalamnya ada doa dan harapan supaya acara pernikahan yang akan diadakan berjalan dengan lancar, sukses dan dijauhkan dari hal – hal yang tidak diinginkan. Doa selamat yang disematkan dalam sebuah *ancak* kecil yang dibuat sebelum acara pernikahan diadakan biasanya 2 hari sebelum acara diadakan. Doa dan harapan yang terkandung dalam sebuah *ancak* kecil ini adalah doa supaya acara pernikahan berjalan dengan lancar dan selamat dari hal – hal yang tidak diinginkan. Informan mengatakan bahwa *ancak* kecil tersebut merupakan media

dalam menyematkan doa dan harapan seorang yang ingin mengadakan acara pernikahan. *Ancak* kecil ini biasanya ditaruh di dekat tungku untuk memasak yaitu di dapur, di tempat penyimpanan barang-barang yang mau digunakan untuk acara pernikahan disebelah tenda hajatan dan di jalan persimpangan atau pertigaan yang dekat dengan lokasi acara pernikahan.

Masyarakat Dusun Jaringan mempercayai bahwa jika dengan berdoa dan meminta dengan sungguh-sungguh supaya diberi kelancaran dan keselamatan maka akan dilancarkan dan diselamatkan dari hal – hal yang tidak diinginkan. Ketika akan memulai sesuatu apapun baiknya diawali dengan memohon doa (berdoa) kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dengan harapan supaya acara yang akan dilaksanakan dapat berjalan lancar dan sukses. Karena semuanya akan berjalan sesuai dengan kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa, apabila Tuhan berkehendak maka jadilah. Dan *ancak* kecil ini hanya sebagai media rasa syukur bisa mengadakan acara pernikahan dan acara pernikahan yang dilaksanakan bisa berjalan dengan lancar dan sukses.

#### **4.1.2 Praktik *Tonjokan* Rokok Dan Sabun Sebagai Undangan Pernikahan Di Dusun Jaringan**

##### **1. *Tonjokan***

Di Dusun Jaringan terdapat sebuah undangan pernikahan yang dinamakan *tonjokan*. *Tonjokan* ini berbeda dengan undangan

pernikahan seperti biasanya yang menggunakan kertas, undangan *tonjokan* ini menggunakan rokok dan sabun sebagai media undangan pernikahan. Untuk rokok diperuntukan sebagai undangan bagi kaum laki – laki sedangkan untuk sabun diperuntukkan untuk kaum perempuan.

Informan yang telah diteliti dengan melakukan wawancara mengatakan bahwa rokok yang digunakan sebagai undangan di Dusun Jaringan adalah rokok surya, karena rokok surya merupakan jenis rokok yang disukai oleh masyarakat di Dusun Jaringan bukan hanya masyarakat Dusun Jaringan tetapi di desa ataupun dusun lainpun sama, rokok surya merupakan rokok yang menjadi konsumsi rata – rata oleh masyarakat bukan hanya masyarakat dusun jaringan tetapi masyarakat di des – desa yang lain. Apalagi rata- rata masyarakat dusun jaringan bermata percaharian sebagai nelayan yang rata – rata semuanya adalah seorang perokok dan yang menjadi jenis rokok standart masyarakat jaringan adalah rokok surya. Dengan harga yang masih terjangkau dan juga termasuk rokok yang cukup mahal namun banyak peminatnya. Sedangkan sabun yang menjadi media undangan adalah sabun giv atau sabun lux.

## **2. Tujuan Undangan *Tonjokan***

Beberapa informan mengungkapkan bahwa tujuan menggunakan *tonjokan* rokok dan sabun sebagai media undangan adalah sebagai sarana untuk menguatkan tali silaturahmi, menguatkan kerukunan

antar sesama, sebagai sarana menghormati tamu yang akan diundang dalam acara pernikahan, sebagai sarana supaya tamu yang diundang banyak yang datang serta membawa *bowoan* ataupun *melek an* dan sebagai undangan yang mengharap – harapkan tamu yang diundang menggunakan tonjokan untuk datang ke acara pernikahan.

### **3. Kandungan Dalam Undangan *Tonjokan***

Beberapa informan mengungkapkan bahwasannya undangan *tonjokan* rokok dan sabun tersebut mengandung sebuah kewajiban yaitu kewajiban untuk datang serta membawa *bowoan* ataupun *melek an*. *Bowoan* ini merupakan sumbangan yang dibawa oleh kaum perempuan yang berkisar antara Rp. 30.000 – Rp. 50.000 keatas sedangkan *melek an* merupakan sumbangan yang dibawa oleh kaum laki – laki yang berkisar antara Rp. 50.000 – Rp. 100.000 keatas. Kewajiban yang dikandung dalam undangan *tonjokan* sangat dirasakan oleh beberapa informan yang pernah mendapat undangan *tonjokan* tersebut. Mereka mengungkapkan bahwa undangan *tonjokan* ini memunculkan sebuah perspektif bahwa ketika mendapat *tonjokan* maka ada sebuah kewajiban yang dibawa yang harus ditunaikan yaitu kewajiban datang serta menyumbang ke acara pernikahan tersebut.

#### **4. Sanksi Sosial Yang Diperoleh Ketika Tidak Datang Ke Acara Pernikahan Padahal Sudah Diundang Dengan *Tonjokan***

Di Dusun Jaringan ketika seseorang tidak datang ke acara pernikahan padahal sudah diundang dengan menggunakan *tonjokan* maka orang tersebut akan mendapatkan sanksi sosial. Seperti yang telah dikemukakan oleh beberapa informan mereka menyatakan bahwa sanksi yang diterima ketika tidak datang serta tidak menyumbang ke acara pernikahan padahal sudah diundang dengan *tonjokan* adalah akan merasa malu, tidak enak hati kepada yang mengundang, menerima teguran dari orang yang mengundang karena tidak datang, menjadi bahan omongan atau gosip dan ada yang menyatakan bahwa ketika tidak datang keacara pernikahan tersbut bukan hanya merasa tidak enak kepada orang yang mengundang saja tetapi pada diri sendiri juga yaitu akan terus mengusik pikiran karena tidak menunaikan kewajiban untuk datang dan menyumbang ke acara pernikahan.

#### **4.3.3 Fenomena *Tonjokan* Rokok Dan Sabun Pada Acara Pernikahan Sebagai Bagian Dari Hutang Tersembunyi Di Dusun Jaringan**

Menurut Suharsono dan Triyuwono (2020:5) hutang atau kewajiban merupakan jumlah rupiah yang harus dikembalikan kepada pihak luar perusahaan yang bukan pemilik. Hutang merupakan sesuatu yang harus dibayar atau dilunasi sebagai akibat kejadian masa lalu.



Di dusun jaringan *tonjokan* rokok dan sabun digunakan sebagai undangan acara pernikahan yang mana secara tidak langsung masyarakat menganggap bila mendapat undangan *tonjokan* berarti mereka mempunyai hutang walaupun dalam undangan *tonjokan* tersebut tidak tertulis bahwa mereka mempunyai hutang. Hutang yang masyarakat maksud adalah hutang untuk datang serta membawa uang yang dimasukkan kedalam amplop di Dusun Jaringan disebut *bowoan* atau *melek an*.

Sebagian besar informan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa ketika menerima *tonjokan* maka dalam benak seseorang tersebut akan muncul bahwa dia menerima *tonjokan* maka dia harus datang dan menyumbang diacara pernikahan karena undangan tersebut merupakan sebuah hutang yang harus dipenuhi. Yang namanya hutang itu harus dibayar, lunasi, dipenuhi serta dikembalikan.

### **1. Karakteristik *Tonjokan* Dan Hutang**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi ataupun wawancara dengan informan didapat pemahaman mengenai karakteristik *tonjokan* yang sama seperti karakteristik hutang.

Karakteristik *tonjokan* berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan:

#### **a) Pengorbanan Sumber Daya Ekonomi**

Ketika mendapat *tonjokan* maka yang menerima *tonjokan* tersebut mempunyai kewajiban yang harus dilunasi. Kewajiban tersebut adalah kewajiban untuk datang ke acara pernikahan serta

membawa uang yang dimasukkan kedalam amplop yang disebut *bowoan* atau *melek an*. Disini dapat diketahui bahwa untuk melunasi atau membayar undangan *tonjokan* yang telah diterima bukan hanya datang keacara pernikahan saja tetapi juga membawa uang untuk *bowoan* atau *melek an* atau bisa juga berupa barang – barang pokok seperti gula, beras, minyak goreng dan yang lainnya. Uang dan barang – barang pokok tersebut termasuk sumber daya ekonomi.

b) Keharusan Untuk Menunaikan Kewajiban

Ketika mendapat *tonjokan* maka timbul suatu keharusan untuk menunaikan kewajibannya yaitu kewajiban untuk datang dan membawa uang untuk *bowoan* atau *melek an* atau bisa juga dengan barang – barang pokok. Keharusan ini ditunaikan sesuai dengan waktu acara pernikahan tersebut diadakan.

c) Akibat Kejadian Masa Lalu

*Tonjokan* sendiri disembarkan 20 hari sampai 30 hari sebelum acara pernikahan digelar. Pada waktu tersebutlah ketika undangan *tonjokan* diterima maka kewajiban yang ada dalam *tonjokan* tersebut diakui dan harus ditunaikan. Akibat pemberian *tonjokan* ini menimbulkan keharusan untuk menunaikan kewajiban yang ada dalam *tonjokan* tersebut sesuai dengan waktu yang ditentukan yaitu waktu acara pernikahan digelar dengan cara mengorbankan sumber daya ekonomi yang dipunya.

Menurut Suwardjono (2014:307) kewajiban atau hutang mempunyai tiga karakteristik utama yaitu sebagai berikut:

- a) Pengorbanan manfaat ekonomi  
Untuk dapat disebut sebagai kewajiban, suatu objek harus memuat suatu tugas atau tanggung jawab kepada pihak lain yang mengharuskan kesatuan usaha untuk melunasi, menunaikan, atau melaksanakannya dengan cara mengorbankan manfaat ekonomik yang cukup pasti di masa datang.
- b) Keharusan Sekarang  
Untuk dapat disebut sebagai kewajiban, suatu pengorbanan ekonomik masa datang harus timbul akibat keharusan sekarang. Pengertian "sekarang" dalam hal ini mengacu pada dua hal: waktu dan adanya. Waktu yang dimaksud adalah tanggal pelaporan (neraca). Artinya, pada tanggal neraca kalau perlu atau kalau dipaksakan pengorbanan sumber ekonomik harus dipenuhi karena keharusan untuk itu telah ada. Lebih dari itu, pengorbanan sumber ekonomik masa datang sebenarnya sama maknanya dengan transfer aset atau penyerahan jasa di masa.
- c) Akibat Transaksi atau Kejadian Masa Lalu  
Sama seperti definisi aset, kriteria ini sebenarnya menyempurnakan kriteria keharusan sekarang dan sekaligus sebagai tes pertama pengakuan suatu pos sebagai kewajiban tetapi tidak cukup untuk mengakui secara resmi dalam sistem pembukuan. Jadi, adanya pengorbanan manfaat ekonomik masa datang tidak cukup untuk mengakui suatu objek ke dalam kewajiban kesatuan usaha untuk dilaporkan. Transaksi masa lalu yang dimaksud di sini adalah transaksi yang menimbulkan keharusan sekarang terjadi.

## 2. Penyelesaian *Tonjokan* Dan Hutang

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi ataupun wawancara dengan informan didapat pemahaman mengenai penyelesaian *tonjokan* yang mirip seperti penyelesaian hutang.

Penyelesaian *tonjokan* di Dusun Jaringan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan adalah melibatkan seseorang yang diundang

untuk mengorbankan sumber daya yang memiliki manfaat di masa yang akan datang yaitu:

- a) Penyelesaian dengan datang ke acara pernikahan dan membawa uang (dengan melakukan *bowoan* atau *melek an*)
- b) Penyelesaian dengan datang ke acara pernikahan dan membawa barang – barang pokok (seperti gula, beras, minyak goreng, tepung dan yang lainnya)

Menurut Diana dan Setiawati (2017:293) Penyelesaian liabilitas masa kini biasanya melibatkan perusahaan untuk mengorbankan sumber daya yang memiliki manfaat masa depan demi untuk memenuhi tuntutan pihak lain. Penyelesaian liabilitas yang ada sekarang dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti:

- a) Permbayaran kas;
- b) Penyerahan aset lain;
- c) Pemberian jasa;
- d) Penggantian liabilitas tersebut dengan liabilitas yang lain;

#### **4.3.4 Aktivitas Atau Perilaku Akuntansi Dalam Fenomena *Tonjokan* Sebagai Bagian Dari Hutang Di Dusun Jaringan**

Dalam fenomena *tonjokan* di Dusun Jaringan terdapat aktivitas atau perilaku Akuntansi. Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dengan informan penelitian dapat diketahui bahwa ketika mengeluarkan *tonjokan* sebagai undangan pernikahan maka orang yang mengeluarkan ini melakukan pencatatan kepada siapa saja undangan *tonjokan* tersebut diberikan dan alamatnya dimana. Bukan pada waktu penyebaran undangan *tonjokan* saja dilakukan pencatatan tetapi juga pada saat tamu undangan

datang serta membawa *bowoan* atau *melek an* atau juga bisa berupa barang – barang pokok maka orang yang mengeluarkan tonjokan ini menugaskan saudaranya biasanya berjumlah dua orang bisa terdiri dari dua orang perempuan untuk mencatat *bowoan* dan dua orang laki – laki yang bertugas mencatat *melek an*. Satu orang bertugas membacakan siapa nama orang yang *bowo* atau *melek an*, alamatnya dimana, dan jumlah nominalnya berapa biasanya untuk nama yang *bowo* atau *melek an* tertera pada amplop. Orang yang dipilih untuk melakukan pencatatan adalah orang yang tentunya bisa menulis dan mengerti tentang pencatatan untuk menghindari dari kesalahan dalam pencatatan dan mudah dipahami. Ketika ada yang membawa *bowoan* atau *melek an* maka akan dicatat nama, alamat serta jumlah rupiahnya.

Diketahui juga bukan hanya yang mengeluarkan *tonjokan* saja yang melakukan pencatatan tetapi juga yang membawa *bowoan*, *melek an*, atau barang – barang pokok mereka mempunyai catatan pribadi mengenai *bowoan* dan *melek an* yang mereka berikan. Kepada siapa mereka memberikan *bowoan* atau *melek an* atau juga menyumbangkan barang – barang pokok, alamatnya dimana dan juga nominal rupiah yang mereka berikan berapa. Catatan ini berguna ketika mereka mengadakan acara pernikahan maka mereka mengetahui siapa saja yang pernah mereka beri *bowoan* atau *melek an*. Sehingga nantinya tahu siapa saja yang mempunyai hutang *bowoan*, *melek an* atau hutang barang – barang pokok.

Dari penjelasan diatas terdapat beberapa konsep akuntansi didalamnya yaitu:

a) Identifikasi Transaksi

Dalam penjelasan diatas ada suatu proses identifikasi apakah transaksi tersebut termasuk dalam *bowoan* atau *melek an* atau bahkan sumbangan berupa barang – barang pokok yang timbul atas kewajiban dari pemberian undangan *tonjokan*. Hal ini sesuai dengan konsep akuntansi yaitu mengidentifikasi suatu transaksi yang ada apakah masuk dalam aset, kewajiban atau hutang, modal, beban maupun pendapatan.

b) Mencatat Transaksi

Dalam penjelasan diatas juga disebutkan bahwa transaksi yang timbul akibat dari kewajiban yang ada dalam undangan *tonjokan* haruslah dituliskan atau dicatat dengan benar. Hal ini sesuai dengan salah satu makna akuntansi yaitu mencatat semua transaksi.

c) Periode atau Waktu Akuntansi

Dalam penjelasan diatas juga menjelaskan mengenai waktu, yang dijelaskan disini adalah hutang *bowoan*, *melek an* atau barang – barang pokok tersebut harus dicatat sampai waktu batas membayarnya.

d) Profesi Akuntan

Dalam penjelasan diatas juga menjelaskan bahwa yang menuliskan atau mencatat *bowoan*, *melek an* atau sumbangan barang – barang pokok diamanahkan kepada orang tertentu yaitu orang yang

bisa dan mengerti mengenai pencatatan. Dalam hal ini orang yang berprofesi melakukan kegiatan pencatatan transaksi ekonomi perusahaan adalah akuntan.

e) Karakteristik Akuntansi

Diatas dijelaskan bahwasannya dalam melakukan pencatatan atau penulisan *bowoan*, *melek an* atau atau sumbangan barang – barang pokok haruslah dengan benar, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayannya yaitu sampai orang tersebut mengadakan acara pernikahan dan juga dapat dipahami oleh pihak yang memberikan atau yang menerima *bowoan*, *melek an* atau atau sumbangan barang – barang pokok. Apabila yang bersangkutan kurang memahami dianjurkan untuk menunjuk orang yang lebih paham mengenai keuangan.

Diatas dijelaskan bahwa untuk mencatat *bowoan*, *melek an* atau atau sumbangan barang – barang pokok dipilih orang yang mengerti dan memahami mengenai pencatatan untuk menghindari kesalahan dan mudah dipahami. Karakteristik utama akuntansi adalah dapat dipahami, relevan, dapat dipahami dan dapat dibandingkan.

f) Saksi

Konsep saksi dalam penjelasan diatas yaitu seseorang yang bertugas menerima amplop dan membuka isi amplop yang menjadi

media *bowoan* atau *melek an* yang berisikan uang yang kemudian dicatat oleh seseorang yang bertugas melakukan pencatatan ke buku, siapa namanya, alamatnya serta jumlah rupiahnya. Jika dalam akuntansi dapat dianalogikan dengan bukti transaksi yang harus valid.

**Tabel 20**  
**Fenomena *Tonjokan* Rokok Dan Sabun Pada Acara Pernikahan**  
**Sebagai Bagian Dari Hutang Tersembunyi Di Dusun Jaringan**

<i>Tonjokan</i>		Hutang	
<b>Definisi</b>	<i>Tonjokan</i> merupakan undangan pernikahan yang mengandung suatu kewajiban. Ketika menerima <i>tonjokan</i> maka dalam benak seseorang tersebut akan muncul bahwa dia menerima <i>tonjokan</i> maka dia harus datang dan menyumbang diacara pernikahan karena undangan tersebut merupakan sebuah hutang yang harus dipenuhi. Yang namanya hutang itu harus dibayar, lunasi, dipenuhi serta dikembalikan.	<b>Definisi</b>	Kewajiban dalam akuntansi merupakan suatu keharusan sekarang yang mengakibatkan pengorbanan manfaat ekonomi masa datang suatu entitas untuk mentransfer aset atau menyediakan jasa kepada entitas lain di masa mendatang sebagai akibat dari transaksi atau kejadian masa lalu.
<b>Karakteristik</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengorbanan sumber daya ekonomi</li> <li>2. Kewajiban untuk menunaikan kewajiban</li> <li>3. Akibat kejadian masa lalu</li> </ol>	<b>Karakteristik</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengorbanan manfaat ekonomi</li> <li>2. Kewajiban sekarang</li> <li>3. Akibat transaksi atau kejadian masa lalu</li> </ol>
<b>Penyelesaian</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penyelesaian dengan datang ke acara pernikahan dan membawa uang (dengan melakukan</li> </ol>	<b>Penyelesaian</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembayaran kas;</li> <li>2. Penyerahan aset lain;</li> <li>3. Pemberian jasa;</li> <li>4. Penggantian</li> </ol>



	<p><i>bowoan</i> atau <i>melek an</i>)</p> <p>2. Penyelesaian dengan datang ke acara pernikahan dan membawa barang – barang pokok (seperti gula, beras, minyak goreng, tepung dan yang lainnya)</p>		liabilitas tersebut dengan liabilitas yang lain;
--	---	--	--

Sumber : Data diolah, 2022

**Tabel 21**  
**Aktivitas Atau Perilaku Akuntansi Dalam Fenomena *Tonjokan***  
**Sebagai Bagian Dari Hutang Di Dusun Jaringan**

<b><i>Tonjokan</i></b>		<b>Konsep Akuntansi</b>	
<b>Identifikasi Transaksi</b>	Dalam fenomena <i>tonjokan</i> ada suatu proses identifikasi apakah transaksi tersebut termasuk dalam <i>bowoan</i> atau <i>melek an</i> atau bahkan sumbangan berupa barang – barang pokok yang timbul atas kewajiban dari pemberian undangan <i>tonjokan</i> .	<b>Identifikasi Transaksi</b>	Yaitu mengidentifikasi suatu transaksi yang ada apakah masuk dalam aset, kewajiban atau hutang, modal, beban maupun pendapatan.
<b>Mencatat Transaksi</b>	Dalam penjelasan tentang <i>tonjokan</i> juga disebutkan bahwa transaksi yang timbul akibat dari kewajiban yang ada dalam undangan <i>tonjokan</i> haruslah dituliskan atau dicatat dengan benar.	<b>Mencatat Transaksi</b>	Makna akuntansi yaitu mencatat semua transaksi.
<b>Periode atau Waktu Akuntansi</b>	Dalam fenomena <i>tonjokan</i> juga menjelaskan mengenai waktu, yang dijelaskan disini adalah hutang <i>bowoan</i> , <i>melek an</i> atau	<b>Periode atau Waktu Akuntansi</b>	Hutang dalam akuntansi harus dicatat sampai batas jatuh temponya atau sampai batas pembayarannya.

	barang – barang pokok tersebut harus dicatat sampai waktu batas membayarnya (ketika seorang mengadakan acara pernikahan)		
<b>Profesi Akuntan</b>	Dalam penjelasan diatas juga menjelaskan bahwa yang menuliskan atau mencatat <i>bowoan, melek an</i> atau sumbangan barang – barang pokok diamanahkan kepada orang tertentu yaitu orang yang bisa dan mengerti mengenai pencatatan.	<b>Profesi Akuntan</b>	Dalam akunatansi orang yang berprofesi melakukan kegiatan pencatatan transaksi ekonomi perusahaan adalah akuntan.
<b>Karakteristik Akuntansi</b>	Bahwasannya dalam melakukan pencatatan atau penulisan <i>bowoan, melek an</i> atau atau sumbangan barang – barang pokok haruslah dengan benar, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayannya yaitu sampai orang tersebut mengadakan acara pernikahan dan juga dapat dipahami oleh pihak yang memberikan atau yang menerima <i>bowoan, melek an</i> atau sumbangan barang – barang pokok. Ada seseorang yang dipilih untuk bertugas melakukan pencatatan yaitu orang yang lebih paham mengenai keuangan. Diatas dijelaskan bahwa untuk mencatat <i>bowoan, melek an</i> atau	<b>Karakteristik Akuntansi</b>	Karakteristik utama akuntansi adalah dapat dipahami, relevan, dapat dipahami dan dapat dibandingkan.

	atau sumbangan barang – barang pokok dipilih orang yang mengerti dan memahami mengenai pencatatan untuk menghindari kesalahan dan mudah dipahami.		
<b>Saksi</b>	Konsep saksi dalam penjelasan tentang fenomena <i>tonjokan</i> yaitu seseorang yang bertugas menerima amplop dan membuka isi amplop yang menjadi media <i>bowoan</i> atau <i>melek an</i> yang berisikan uang yang kemudian dicatat oleh seseorang yang bertugas melakukan pencatatan ke buku, siapa namanya, alamatnya serta jumlah rupiahnya.	<b>Saksi</b>	Jika dalam akuntansi dapat dianalogikan dengan bukti transaksi yang harus valid.

Sumber : Data diolah, 2022